

**MODERASI BERAGAMA UMAT BUDDHA DI KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR DALAM PERSEPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

(Tesis)

Oleh

**EDI SUMARWAN
NPM 2226031005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**MODERASI BERAGAMA UMAT BUDDHA DI KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR DALAM PERSEPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Oleh

EDI SUMARWAN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MODERASI BERAGAMA UMAT BUDDHA DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DALAM PERSEPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Oleh

EDI SUMARWAN

Moderasi beragama didefinisikan sebagai pendekatan yang seimbang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Studi ini menggali peran *Dharmaduta* dalam menyosialisasikan moderasi beragama, praktik dan makna moderasi beragama pada lingkungan wihara-wihara di Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan dalam penelitian ini kualitatif menggunakan metode fenomenologi dengan sumber data primer 12 informan yang terdiri dari *Dharmaduta*, umat Buddha dan masyarakat non-Buddha di lingkungan Wihara Brahma Vira, Viriya Manggala Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dharmaduta* melakukan sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan *Dharmadesana*, diskusi langsung dengan umat. Sosialisasi yang dilakukan *Dharmaduta* menunjukkan pentingnya menjalankan fungsi komunikasi informatif, edukatif, konsultatif, advokatif dan kompetensi komunikator yang mencakup kredibilitas sumber, kepribadian dan kosmopolitanisme. Praktik moderasi beragama yang dilakukan menciptakan hubungan harmonis dan toleran yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan sosial. Melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol agama, antar umat beragama membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Moderasi beragama dalam penelitian ini di maknai sebagai sikap saling menghargai, kerjasama, peduli, saling gotong royong dalam pembangunan dan renovasi rumah ibadah, toleransi dalam penyelenggaraan ibadah yang berlangsung bersamaan, saling silaturahmi dan memberikan ucapan selamat hari raya. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah tindakan nyata yang terus dijalankan dan dipelihara oleh umat Buddha dan non-Buddha.

Kata Kunci : *dharmadesana*, *dharmaduta*, interaksi sosial, keteladanan, praktik moderasi beragama.

ABSTRACT

RELIGIOUS MODERATION OF BUDDHISTS IN EAST LAMPUNG REGENCY FROM THE PERSPECTIVE OF SYMBOLIC INTERACTIONISM

By

EDI SUMARWAN

Religious moderation was defined as a balanced approach in understanding and practicing religious teachings. This study explored the role of *Dharmaduta* in promoting religious moderation and the practices and meanings of religious moderation within the environment of monasteries in East Lampung Regency. The approach used in this research is qualitative, employing a phenomenological method with primary data sources from twelve informants consisting of *Dharmaduta*, Buddhists and non-Buddhist communities in the Brahma Vira, Viriya Manggala Buddha Dipa Asri, and Giri Sadha monasteries. The results indicated that *Dharmaduta* promotes religious moderation through *Dharmadesana* activities and direct discussions with the community. The promotion carried out by *Dharmaduta* highlights the importance of executing the functions of informative, educative, consultative, and advocative communication, as well as communicator competencies which include source credibility, personality, and cosmopolitanism. The practice of religious moderation fostered harmonious and tolerant relationships, as reflected in social activities. Through social interactions and the use of religious symbols, interfaith communities build harmonious relationships. In this study, religious moderation is understood as an attitude of mutual respect, cooperation, care, mutual assistance in the construction and renovation of places of worship, tolerance in the simultaneous conduct of religious ceremonies, mutual visitation, and exchanging holiday greetings. These practices showed that religious moderation is not just a concept, but a tangible action continuously upheld and sustained by both Buddhists and non-Buddhists.

Keywords: *Dharmadesana*, *dharmaduta*, social interaction, role model, practice of religious moderation.

Judul Tesis

: **MODERASI BERAGAMA UMAT BUDDHA DI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DALAM
PERSEPEKTIF INTERAKSIONISME
SIMBOLIK**

Nama Mahasiswa

: Edi Sumarwan

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2226031005

Program Studi

: Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Drs. Hartoyo, M.Si.

NIP. 196012081989021001

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

NIP. 197303232006042001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

NIP. 197303232006042001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Drs. Hartoyo M.Si.

Sekretaris : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

Penguji Utama: Dr. Nanang Trenggono, M.Si

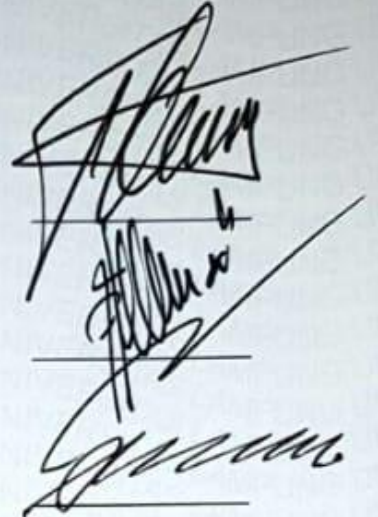
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung


Prof. Dr. Ir., Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 26 Juli 2024



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Sumarwan

NPM : 2226031005

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Moderasi Beragama Umat Buddha Di Kabupaten Lampung Timur dalam Persepektif Interaksionisme Simbolik” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagain yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya cantumkan pada Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Edi Sumarwan

NPM 2226031005

RIWAYAT HIDUP



Edi Sumarwan yang kerap dipanggil Pannariyo (merupakan nama Buddhis dari *visudi tisarana*). Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Porwanto dan Ibu Suratmi. Dilahirkan di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Penulis dirawat dan dibesarkan oleh Alm. Mbah Ngateni yang merupakan Nenek penulis. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 3 Bandar Agung, melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Paguyuban Bandar Agung. Penulis sempat berhenti melanjutkan pendidikan dalam kurun waktu 5 Tahun, lalu melanjutkan pendidikan menengah atas program paket C di PKBM Budi Jaya Sukadana dan menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB Jinarakkhita) Lampung 2017-2021. Pendidikan tinggi ini dicapai dengan beasiswa pendidikan dari Yayasan Buddhayana Vidyalaya. Penulis telah menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Keagamaan Buddha di STIAB Jinarakkhita, lulus dengan predikat sangat memuaskan pada tahun 2021. Saat ini, penulis melakukan aktivitas rutin bekerja sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Asisten dan Tim Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha dan Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha. Selain itu, penulis juga aktif menjadi Penyuluh Agama Buddha Non PNS di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur dengan tempat tugas/wilayah binaan Wihara Dharma Metta, Desa Purwo Kencono, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dari tahun 2020-2024. Pada tahun 2022 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dari program beasiswa yang diberikan oleh STIAB Jinarakkhita Lampung yang telah di selesaikan pada Tahun 2024.

MOTO

“Jika tidak mampu terbang, maka berlailah. Jika tak sanggup berlari, maka berjalanlah. Jika tak mampu berjalan maka merangkaklah. Apapun itu, tetaplah bergerak”

(Martin Luther King JR)

“Bukan tentang siapa dirimu, bukan tentang dari mana asalmu, tapi tentang apa kamu” **(Pannariyo)**

“Semakin kita memahami diri sendiri, semakin tepat keputusan-keputusan yang kita ambil”

(Erich Fromm, *The Art of Listening*)

PERSEMBAHAN

Hasil karya tulis ilmiah ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Kedua Orangtua, Bapak Porwanto dan Ibu Suratmi serta Adik-adikku tercinta yang selalu ada sebagai tempat kembali ketika lelah dan tempat mendapatkan semangat dan motivasi;

Nenek terkasih, Alm. Mbah Ngateni yang semasa hidupnya selalu memberikan dukungan kepada cucu tercintanya hingga cinta dan kasih sayangnya menjadi motivasi penulis untuk terus tumbuh, belajar dan berkembang;

Dr. Burmasah, M.Pd dan STIAB Jinarakkhita yang telah memberikan beasiswa pendidikan magister, sehingga dapat tercapai studi Magister Ilmu Komunikasi dan pengalaman yang berharga ini;

Paman, Bibi, dan seluruh keluarga yang turut memberikan semangat dan motivasi;

MetaSari orang terkasih yang selalu sabar, mengerti, memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini;

Teman-teman Magister Ilmu Komunikasi 2022 (*specially* kombud dan EO Mikom 22) Universitas Lampung;

Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga berkah karma kebahagiaan selalu mengiringi langkah Bapak, Ibu, Adik, YM Bhante, Paman, Bibi, orang terkasih dan teman-teman seperjuangan.

SANWANCANA

Rasa syukur peneliti panjatkan kepada *Sanghyang Adi Buddha* Ketuhanan Yang Maha Esa, Para Buddha, Boddhisatva dan Mahasatva, atas pancaran cinta kasih dan karma baik peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Moderasi Beragama Umat Buddha Di Kabupaten Lampung Timur dalam Persepektif Interaksionisme Simbolik”. Berbekal tekad dan usaha yang sungguh-sungguh, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, Penulis dapat menyelesaikan studi ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, bantuan baik moril, materil, maupun spiritual. Dengan kerendahan dan ketulusan hati, Penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat terutama kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku ketua program studi Magister Ilmu Komunikasi sekaligus dosen pembimbing pendamping, yang telah bersedia membimbing dan memberi saran penelitian serta solusi dari permasalahan selama peneliti menyelesaikan tesis ini dan juga ilmu yang telah diberikan pada masa kuliah.

Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan, semoga menjadi berkah kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun di akhirat;

5. Prof. Dr. Drs. Hartoyo, M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran, memberi arahan dan saran selama proses penyelesaian tesis ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan, semoga menjadi berkah kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun di akhirat;
6. Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku dosen pembahas, yang telah bersedia memberi arahan, kritik dan saran, serta meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini hingga selesai.
7. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberi arahan, kritik dan saran.
8. Bapak dan Ibu Dosen pengajar dan Staf administrasi pada program studi Magister Ilmu Komunikasi di Lingkungan FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman studi yang bermanfaat.
9. Dr. Burmansah, M.Pd. (Y.M Bhiksu Nyanabhandu Shakya, Stavira) dan STIAB Jinarakkhita yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan Program Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.
10. Sahabat Mikom 2022 (*specially* kombud dan eo Mikom 22) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, tempat sharing dan tempat pemberi *insight* baru.
11. Terimakasih kepada para informan Pengurus Cabang Majelis Buddhayana Indonesia Kabupaten Lampung Timur, Romo-Romo Pandita, Penyuluh Agama

Buddha, Ketua dan Umat Buddha Wihara-Wihara, Tokoh/Umat Agama Islam, Kristen, Khatolik dan Hindu di Kabupaten Lampung Timur atas bantuannya selama penyusunan tesis ini.

12. Semua orang-orang baik yang hadir selama masa perkuliahan magister, terimakasih atas segala kebaikan dan pelajarannya.

Penyusun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, Penulis sangat harapkan demi perbaikan tesis ini di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua mahluk.

Sabbe satta bhavantu sukhitata (semoga semua mahluk hidup berbahagia)

Sadhu... Sadhu... Sadhu...

Bandar Lampung, 29 Juli 2024

Edi Sumarwan

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWANCANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Berfikir/Desain Koseptual Penelitian	7
2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Konsep <i>Dharmaduta</i>	11
2.3. <i>Dharmaduta</i> di Kabupaten Lampung Timur	17
2.4. Peran <i>Dharmaduta</i> di Kabupaten Lampung Timur	20
2.5. Moderasi Beragama.....	21
2.6. Tinjauan Konsep Komunikasi	23
2.7. Teori Interaksi Simbolik.....	27

3 METODE PENELITIAN	31
3.1. Paradigma Penelitian.....	31
3.2. Jenis dan Pendekatan, Metode, Alur dan Prosedur Penelitian	32
3.3. Unit Analisis	37
3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.5. Informan dan Fokus Penelitian.....	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data	42
3.7. Teknik Analisis Data	47
3.8. Keabsahan Data.....	51
5 SIMPULAN DAN SARAN	161
5.1. Simpulan	161
5.2. Saran	163
5.3. Implikasi	166
5.4. Keterbatasan Penelitian	166
DAFTAR PUSTAKA.....	168

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	39
Tabel 3.2 Objek Observasi Penelitian.....	43
Tabel 3.3 Aspek pertanyaan wawancara penelitian	45
Tabel 3.4 Teknik Pengkodean.....	49
Tabel 3.5 Data Tahapan Analisis Data dalam Reduksi Fenomenologi.....	50
Tabel 4.1 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, 2020	55
Tabel 4.2 Kegiatan sosial dan Keagamaan Wihara Brahma Vira.....	58
Tabel 4.3 Kegiatan sosial dan Keagamaan Wihara Virya Manggala.....	60
Tabel 4.4 Kegiatan sosial dan Keagamaan Wihara Buddha Dipa Asri.....	62
Tabel 4.5 Kegiatan sosial dan Keagamaan Wihara Giri Sadha	63
Tabel 4.6 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi peran Dharmaduta Wihara Brahma Vira sosialisasi moderasi beragama kepada umat Buddha	69
Tabel 4.7 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi peran Dharmaduta Wihara Virya Manggala sosialisasi moderasi beragama kepada umat Buddha....	71
Tabel 4.8 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi peran dharmaduta wihara Buddha Dipa Asri sosialisasi Moderasi Beragama Kepada Umat Buddha	74
Tabel 4.9 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi peran Dharmaduta Wihara Giri Saddha sosialisasi moderasi beragama kepada umat Buddha.....	77
Tabel 4.10 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi praktik moderasi beragama umat Buddha di Wihara Brahma Vira dengan umat non-Buddha di lingkungan Wihara	82

Tabel 4.11 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi praktik moderasi beragama umat Buddha di Wihara Virya Manggala dengan Umat non-Buddha di lingkungan Wihara.....	90
Tabel 4.12 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi praktik moderasi beragama umat Buddha di Wihara Buddha Dipa Asri dengan umat non-Buddha di lingkungan Wihara.....	94
Tabel 4.13 Hasil temuan dari analisis reduksi fenomenologi praktik moderasi beragama umat Buddha di Wihara Giri Saddha Wihara.....	100
Tabel 4.14 Hasil analisis reduksi fenomenologi peran Dharmaduta dalam sosialisasi moderasi beragama.....	124
Tabel 4.15 Praktik moderasi beragama antar umat beragama di lingkungan empat Wihara tempat penelitian	130
Tabel 4.16 Jenis-jenis puja bhakti dan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha di Lampung Timur.....	143
Tabel 4.17 Tema Waisak SAGIN tahun 2019-2024.....	145
Tabel 4.18 Perayaan hari besar keagamaan Buddha di Kabupaten Lampung Timur tahun 2022-2024	147
Tabel 4.19 Kegiatan Rutin ke organisasian badan otonom MBI Kabupaten Lampung Timur	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Misi Kementerian Agama & Misi Presiden	4
Gambar 1.2. Desain Konseptual Penelitian.....	7
Gambar 2.1. Struktur Dharmadesana	15
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	36
Gambar 4.1. Lokasi-lokasi Wihara di Kabupaten Lampung Timur dalam Goggle Maps	53
Gambar 4.2 Wihara Brahma Vira Kec. Mataram Baru Tampak Depan	56
Gambar 4.3 Lokasi Wihara Brahma Vira dalam Google Maps	57
Gambar 4.4 Wihara Viriya Manggala Kec. Marga Sekampung	58
Gambar 4.5 Lokasi Wihara Virya Manggala dalam Google Maps.....	59
Gambar 4.6 Wihara Buddha Dipa Asri Kec. Pekalongan.....	60
Gambar 4.7 Lokasi Wihara Buddha Dipa Asri dalam Goggle Maps.....	61
Gambar 4.8 Wihara Giri Saddha Kec. Jabung Tampak Depan.....	62
Gambar 4.9 Lokasi Wihara Giri Sadha dalam Goggle Maps.....	63
Gambar 4.10 Pengamanan Sembahyang Waisak oleh umat Islam dan Kristen Di Wihara Brahma Vira	80
Gambar 4.11 Fangsen yang di ikuti tokoh umat beragama pada Waisak Bersama Se-Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020 di Wihara Viriya Manggala.....	86
Gambar 4.12 Foto bersama menjaga keamanan sembahyang malam Waisak di Wihara Viriya Manggala.....	88
Gambar 4.13 Foto umat Buddha Wihara Buddha Giri Saddha melakukan doa bersama di lapangan Dusun Gunung Kerung dalam rangka hari ulang tahun dusun	95

Gambar 4.14 Foto Tokoh Agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen dan Khatolik dalam acara pengajian lintas agama	97
Gambar 4.15 Karakteristik peran Dharmaduta dalam sosialisasi moderasi beragama kepada umat Buddha	128
Gambar 4.16 Karakteristik praktik moderasi beragama antar umat beragama di Kabupaten Lampung Timur	139
Gambar 4.17 Karakteristik praktik moderasi beragama internal umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur	152
Gambar 4.18 Karakteristik praktik moderasi beragama antar umat beragama di tinjau dengan teori Interaksi Simbolik	157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Pedoman Observasi Penelitian Lapangan.....	173
Lampiran Pedoman Wawancara Penelitian Lapangan.....	178
Lampiran Hasil Reduksi Horizonilation & <i>Cluster Of Meaning</i>	188
Lampiran Berita Acara Wawancara	256
Lampiran Dokumentasi Wawancara	270

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penguatan moderasi beragama menjadi program yang tepat dan sesuai untuk bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku, agama dan budaya. Pada hakikatnya prinsip dan ciri moderasi beragama yakni adil dan berimbang dalam cara pandang terhadap persoalan yang ada. Tolak ukurnya yakni menjadikan kemanusiaan menjadi inti dari beragama itu sendiri, sehingga bisa merangkul cara pandang yang berlebihan ke dalam posisi yang moderat dengan tidak menyingkirkan, menyalahkan ataupun mengkafir-kafirkan (Hikmah & Chudzaifah, 2022).

Moderasi beragama sendiri merupakan cara pandang terkait proses memahami dan menjalankan ajaran agama dengan seimbang. Lebih lanjut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (Parwadi et al., 2021a). Oleh sebab itu moderasi beragama sangat penting untuk diajarkan, disosialisasikan, ditanamkan dan juga dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Salah satu wujud nyata dari keberhasilan praktik moderasi beragama ini dapat dilihat pada kerukunan umat beragama yang ada di Lampung Timur. Kondisi ini terwujud dalam kegiatan sosial keagamaan umat Buddha. Salah satu fenomena kerukunan umat beragama ini, peneliti temukan dalam kegiatan perayaan-perayaan hari besar keagamaan Buddha. Adapun diantaranya adalah kegiatan Waisak Bersama Se-Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2022 dan 2023.

Pada waisak bersama tahun 2022 yang diselenggarakan di Wihara Virya Manggala, Desa Bukit Raya Kecamatan Marga Sekampung. Acara ini di hadiri sebanyak 1500± peserta yang terdiri dari umat-umat Buddha Wihara-wihara Se-

Kabupaten Lampung Timur, Bupati, Camat, Pembimas Buddha Provinsi Lampung, Kepala Kemenag Lampung Timur, Tokoh Agama Buddha, Islam, Hindu dan Kristen, Aparat dan masyarakat Desa Bukit Raya. Acara ini menjadi acara Waisak bersama pertama Se-Kabupaten Lampung Timur setelah Pandemi Covid-19. Kegiatannya berlangsung selama satu hari dengan rangkaian acaranya meliputi, Kirab Budaya, Puja Waisak, Pembukaan Acara, Sambutan-Sambutan, Pensi, Fangsen, Bhakti Sosial, Penutup dan Pembagian *Doorprize*.

Di dalam persiapan dan kegiatan Waisak bersama ini, tidak hanya umat Buddha yang terlibat penuh pada pelaksanaannya. Berdasarkan data yang didapatkan pada studi pendahuluan, umat Buddha di Wihara tempat waisak bersama tersebut hanya berjumlah 10 kepala keluarga dengan total keseluruhan 24 Jiwa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya yang dihadiri peserta dengan jumlah 1500±, umat Buddha di Wihara ini banyak dibantu oleh masyarakat Desa Viriya Manggala dan umat Buddha dari wihara-wihara yang jarak tempuhnya dekat dengan wihara.

Masyarakat Desa Bukit Raya turut membantu dari awal persiapan seperti bersih-bersih lingkungan dan juga penyiapan tempat acara yang termasuk lahan parkir serta turut memasang umbul-umbul dan bendera pada jalan masuk ke tempat acara. Selain itu dalam penataan kursi serta pemasangan tarub, masyarakat dan umat Buddha wihara sekitar juga turut membantu. Lebih lanjut, Ibu-ibu baik dari Wihara-wihara terdekat serta Ibu-ibu masyarakat Desa Bukit Raya turut membantu memasak untuk persiapan acara hingga selesainya acara. Disisi lain pada waktu umat Buddha fokus mengikuti kegiatan, para Bapak-bapak umat Islam, Kristen dan Hindu berperan membantu pengamanan kendaraan para peserta yang hadir serta turut mengamankan rute jalan untuk rangkaian kegiatan kirab budaya.

Terwujudnya kerukunan dan toleransi antara umat beragama ini juga tercermin dalam pelaksanaan acaranya, dalam hal ini para tamu undangan yang merupakan tokoh-tokoh agama hadir dalam acara tersebut. Para tokoh-tokoh agama yang hadir beserta rohaniawan Buddha, Pembimas Buddha Provinsi Lampung, Kepala Kemenag Lampung Timur, turut serta mengikuti kegiatan *fangsen* burung perkutut, secara bersama-sama. *Fangsen* sendiri merupakan salah satu praktik pengembangan cinta kasih dalam agama Buddha yang dilakukan dengan cara

melepaskan satwa hasil tangkapan ataupun satwa yang dianggap menderita/terpenjara untuk kembali kealamnya.

Lebih lanjut, fenomena serupa juga ditemui dalam waisak bersama tahun 2023. Perayaan ini diselenggarakan di Gedung Pusiban, yang merupakan Gedung serbaguna Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Pada acara ini juga di hadir sebanyak 1800± peserta yang termasuk tokoh agama Islam, Kristen, Khatolik dan Hindu. Dalam rangkain acara ini, umat Hindu turut berpartisipasi menampilkan pentas seni yang berupa tarian-tarian. Lebih lanjut, pada persiapan acara para tokoh agama dan pemerintah turut berpartisipasi membantu persiapan acara seperti bersih-bersih lingkungan acara dan juga penataan kursi ruang acara hingga membantu donasi konsumsi untuk peserta.

Fenomena-fenomena yang terjadi ini, diperkuat dengan data observasi dan wawancara dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Oktober 2023 kepada salah satu tokoh agama Buddha di Provinsi Lampung. Informan studi pendahuluan, menyebutkan bahwa Kabupaten Lampung Timur memiliki lebih banyak Wihara dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lainnya. Lebih lanjut kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di daerah ini, sering kali dihadiri oleh Bupati dan tokoh-tokoh dan umat agama non-Buddha. Kegiatan sosial keagamaan ini mencerminkan adanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama di lingkungan Wihara-wihara yang ada pada daerah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang kuat antar umat beragama di wilayah tersebut. Sikap toleransi antar umat beragama yang terjalin ini, tentunya tidak terlepas dari peran para tokoh-tokoh agama, salah satunya adalah *Dharmaduta* yang bertugas dalam membina dan menyebarkan ajaran cinta kasih Buddha Gautama.

Upaya penguatan paham kerukunan antar umat beragama ini menjadi unsur penting yang dapat menunjang pembangunan bangsa untuk menuju tercapainya kemanusiaan yang adil dan beradap serta menunjang tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan tidak melulu dalam bentuk fisik yang konkrit, akan tetapi pembangunan di bidang sumber daya manusia merupakan program yang harus diprioritaskan, terutama dalam membentuk masyarakat yang moderat ditengah kemajemukan masyarakat Indonesia.



Gambar 1.1 Misi Kementerian Agama & Misi Presiden Tahun 2022-2024 Sumber: (RenStra Kementerian Agama 2020-2024)

Upaya ini di prioritaskan oleh pemerintah yang dituangkan melalui kebijakan Pengarustamaan Penguatan Moderasi Beragama. Dasar utamanya yakni, peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat. Selain terdapat juga dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024.

Program tersebut, oleh Kementerian Agama dituangkan dalam misinya yang nomor dua yaitu “memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama”. Selanjutnya juga ditekankan dalam rencana strategis, bahwa pengoptimalisasian dan Sosialisasi Peraturan tentang perundang-undangan Kerukunan Umat beragama diperlukan adanya peran serta seluruh komponen masyarakat diantaranya yang termasuk tokoh agama (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha, n.d).

Salah satu tokoh agama Buddha yang berperan penting menyosialisasikan moderasi beragama kepada umat Buddha khususnya di Kabupaten Lampung Timur adalah *Dharmaduta*. *Dharmaduta* yang ada di Kabupaten Lampung Timur diantaranya terdapat, pandita dan penyuluh agama Buddha. Kedua tokoh tersebut memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan keagamaan diantaranya juga termasuk kerukunan dan toleransi antar umat beragama, sebagaimana tugas dan

tanggung jawabnya. Sebagai tokoh agama, *Dharmaduta* memainkan peran kunci dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama kepada umat Buddha serta masyarakat umum. Berdasarkan fenomena kerukunan umat beragama dalam penyelenggaraan waisak bersama di atas, peneliti tertarik untuk melihat praktik moderasi beragama umat Buddha Kabupaten Lampung Timur. Adapun terhadap praktik moderasi ini, peneliti fokus menggali lebih dalam peran *Dharmaduta*¹ dalam terkait proses sosialisasi moderasi beragama, praktik dan makna moderasi beragama di lingkungan Wihara-wihara yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana peran *Dharmaduta* dalam menyosialisasikan moderasi beragama kepada umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur?
- 1.2.2. Bagaimana praktik moderasi beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur?
- 1.2.3. Bagaimana makna moderasi beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan peran *Dharmaduta* dalam menyosialisasikan moderasi beragama kepada umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur.

¹ Yang dimaksud dengan “*Dharmaduta*” disini adalah *Dharmaduta dalam agama Buddha*. Terdapat dua istilah bahasa penyebutannya “*Dharmaduta*” dari Bahasa sansekerta sedangkan “*Dhammaduta*” adalah dari Bahasa pali, pada penelitian ini menggunakan istilah dalam Bahasa Sansekerta, pengertian lebih lanjut mengenai *Dharmaduta* akan dibahas dalam landasan teori.

- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan praktik moderasi beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur.
- 1.3.3. Untuk mendeskripsikan makna moderasi beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur.

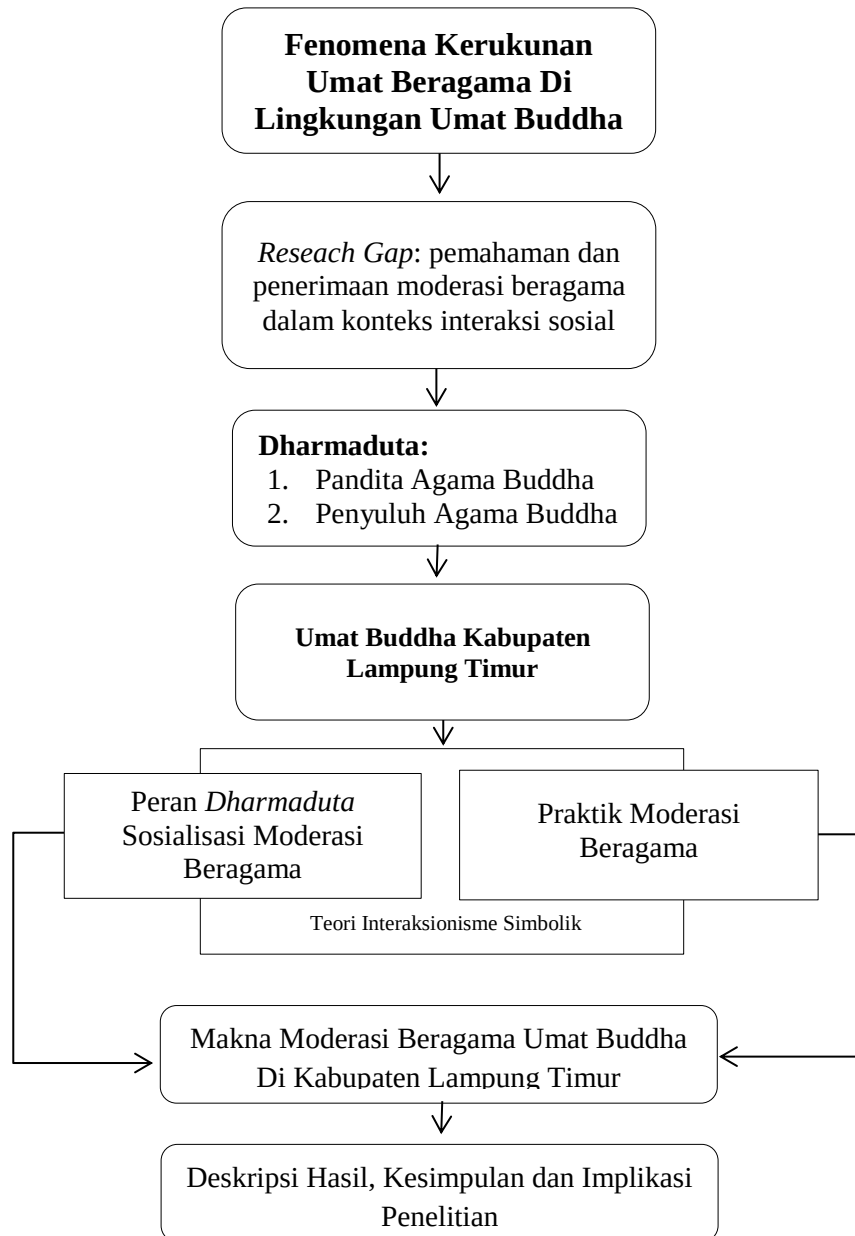
1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis dan memenuhi prosedur yang harus dilakukan akan memberikan manfaat dan kegunaan sesuai dengan bidang kajiannya. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah keilmuan secara pribadi peneliti dan secara umum bagi pembaca terkait dengan peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi moderasi beragama, praktik dan makna moderasi beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur;
- 1.4.2 Secara Akademis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya referensi penelitian ilmiah sehingga dapat menjadi rujukan serta sumber bacaan yang berkualitas bagi seluruh mahasiswa Universitas Lampung khususnya di ruang lingkup Magister Ilmu Komunikasi;
- 1.4.3 Secara Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan informasi terkait peran *Dharmaduta*, praktik, makna Moderasi Beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur.

1.5 Kerangka Berfikir/Desain Koseptual Penelitian

Adapun desain konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.2. Desain Konseptual Penelitian
(Sumber: Kerangka Pemikiran Penelitian)

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam studi pendahuluan, telah melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tolak ukur serta perbandingan untuk mempermudah langkah-langkah penyusunan penelitian. Beberapa model penelitian terdahulu yang serupa, membuat peneliti harus jeli mengkaji sudut pandang mana yang belum ada dalam tema penelitian terdahulu. Proses ini penting dilakukan untuk meminimalisir pengulangan penelitian yang sama.

Sejak munculnya kebijakan tentang penguatan moderasi beragama, saat itulah mulai banyak tema penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama. Penelitian terkait moderasi beragama yang berhubungan dengan umat Buddha sudah ada yang melakukan, namun diantara penelitian-penelitian tersebut masih terdapat *research gap* pada fokus penelitiannya.

Pada penelitian yang pertama, fokus penelitiannya terkait teknik komunikasi yang digunakan penyuluh agama Buddha dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini hanya membahas teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha tidak fokus membahas *Dharmaduta*. Penelitian lainnya fokus membahas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam *Dharmadesana*, tidak fokus melihat praktik moderasi beragamanya. Selanjutnya, penelitian lain fokus dengan konsep dan praktik moderasi beragama umat Buddha secara umum dan penelitian lain juga hanya fokus melihat aktualisasi konsep moderasi beragama dalam sutta pitaka pada kehidupan beragama umat Buddha. Kedua penelitian terakhir tidak fokus melihat bagaimana program penguatan moderasi beragama itu sampai dan diterima oleh umat Buddha. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Hasil Penelitian	Research Gap
1.	Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Menguatkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjar Negara/ Metta Selyana, Meta Puspita Dewi, Manggala Wiriya Tantra/2022	Penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui implementasi teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, dan teknik komunikasi koersif. Teknik komunikasi secara langsung dilaksanakan di Wihara atau saat anjangsana, sedangkan komunikasi tidak langsung menggunakan media WhatsApp.	Perbedaan penelitian ini yakni pada fokus penelitiannya hanya terbatas pada Penyuluh Agama Buddha sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada <i>Dharmaduta</i> yang mana mencakup Pandita dan Penyuluh Agama Buddha. Selain itu dalam penelitian ini hanya melihat praktik komunikasi sedangkan penelitian ini fokus pada peran, praktik dan makna moderasi beragama pada umat Buddha.
2.	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Tindak Tutur Direktif Dalam <i>Dharmadesana</i> / Danang Try Purnomo/ 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebenaran arahan dalam <i>Dharmadesana</i> mewakili fungsi mempengaruhi umat untuk melakukan sesuatu. Internaslisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam <i>Dharmadesana</i> dikonsep dalam tiga aspek, yaitu menjaga keberagaman, saling mengenal, dan menerapkan prinsip keadilan sosial.	Perbedaan penelitian, yakni hanya fokus terhadap pengataman tuturan <i>Dharmadesana</i> yang dilakukan di Wihara sedangkan dalam penelitian ini fokus melihat peran <i>Dharmaduta</i> , praktik dan Makna Moderasi Beragama Umat Buddha.
3.	Konsep dan Praktik Moderasi Beragama Umat Buddha Di Indonesia/ Andika,	Hasil penelitian menunjukkan umat Buddha di Indonesia telah menjalankan praktik moderasi seperti penyuluhan moderasi di	Penelitian ini fokus terhadap praktik moderasi beragama secara umum di Indonesia sedangkan penelitian ini

Nurbaiti Lahmudin/ 2023	dan	Kabupaten Banjarnegara, Moderasi multikultur di Candi Borobudur, dan pemanfaatan ruang publik sebagai model moderasi umat Buddha dengan merayakan Waisak dan tradisi Pokjaluh. Penelitian menyimpulkan bahwa hakikatnya konsep dan praktik moderasi dalam agama Buddha telah ada sejak lama.	lebih fokus melihat praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari umat Buddha serta peran <i>Dharmaduta</i> dalam Sosialisasi Moderasi Beragama
4. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Margorejo/ Sugeng dan Agus Subandi/ 2023		Hasil Penelitian menunjukkan bawah terwujudnya moderasi beragama di Desa Margorejo tidak terlepas dari adanya sinergitas pemerintah desa, para tokoh agama, dan masyarakat khususnya para pemuda lintas agama dalam berupaya untuk menjaga dan memperkuat moderasi beragama	Penelitian ini berkontribusi dalam menegaskan peran tokoh agama dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal ini mendukung fokus penelitan ini yakni <i>Dharmaduta</i> berperan dalam praktik moderasi beragama oleh sebab itu peniliti fokus melihat bagaimana peran yang dilakukan.
5. Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Sutta Pitaka Pada Kehidupan Beragama Umat Buddha/ Sukarti/ 2023		Umat Buddha di Dusun Sodong berpedoman kepada ajaran Buddha dalam Sutta Pitaka dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dengan tidak meninggalkan cara hidup yang penuh dengan cinta kasih (metta) dan toleransi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa umat Buddha di Dusun Sodong menerapkan moderasi beragama sesuai dengan ajaran Buddha dalam Sutta Pitaka. Namun pada penelitian ini belum menguraikan secara rinci praktik moderasi beragama yang diterapkan.

Sumber: (Andika et al., 2019; Purnomo, 2021; Selyna et al., 2022; Sugeng & Subandi, 2023; Sukarti, 2023)

Penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama umat Buddha di atas telah mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari teknik komunikasi penyuluh agama Buddha, internalisasi nilai-nilai dalam *Dharmadesana*, konsep dan praktik moderasi beragama secara umum, hingga aktualisasi konsep moderasi dalam sutta pitaka. Namun, terdapat gap penelitian yang belum tersentuh, yaitu bagaimana makna moderasi beragama diterima dan dimaknai oleh umat Buddha melalui interaksi simbolik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan ini dapat menjawab gap penelitian yang belum dilakukan. Makna moderasi beragama umat Buddha dalam perspektif interaksionisme simbolik menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai pemahaman dan penerimaan moderasi beragama dalam konteks interaksi sosial dan simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh umat Buddha

2.2. Konsep *Dharmaduta*

Kehidupan sosial dalam agama Buddha dibagi menjadi dua jenis diantaranya yaitu: kehidupan perumah tangga/*garavasa* dan kehidupan sebagai pertapa atau kehidupan yang meninggalkan ikatan keduniawian disebut juga *pabbajita*) (Mukti, 2006). Kehidupan perumah tangga memiliki tanggung jawab untuk menyokong kehidupan para pertapa guna kelangsungan *Dharma* (Ajaran Buddha). Sedangkan kehidupan para pertapa baik Bikkhu, Bikkhuni, Samanera dan Samaneri memiliki tugas dan kewajiban untuk fokus mempelajari *Dharma* dan mengajarkannya kepada umat perumah tangga. Secara kewajiban perumah tangga dan pertapa sama-sama berperan untuk mempraktikkan dan mengajarkan *Dharma*, namun hanya saja waktu dan porsinya yang berbeda (Mukti, 2006).

Dharmaduta berasal dari kata “*Dharma*” dan “*duta*”. *Dharma* yang secara khusus berarti semua ajaran kebenaran yang disampaikan Buddha dan secara umum segala sesuatu kebenaran. Sedangkan *Duta* berarti pesuruh, petugas atau pengemban. Maka *Dharmaduta* dapat berarti pengemban/petugas *Dharma*, yang bermakna orang yang memiliki tugas menyampaikan *Dharma*. Lebih umum lagi dalam masyarakat Buddhis *Dharmaduta* lebih dikenal sebagai orang yang memberikan khotbah ataupun orang yang menyebarkan *Dharma* (Nana dkk., 1995)

Selaras dengan pernyataan di atas, Jo Priastana dalam Bukunya juga menyebutkan bahwa *Dharmaduta* memiliki arti utusan *Dharma*, yaitu seseorang yang menyebarkan *Dharma* (ajaran kebenaran) dan membuat orang lain ikut menyakini *Dharma* dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang (Priastana, 2005). *Dharmaduta* tidak hanya cukup memiliki keterampilan berbicara dan pandai dalam pengetahuan, melainkan dituntut untuk mampu memberikan pengertian secara terpadu dalam menyampaikan ajaran. Selain itu, apa yang disampaikan dituntut untuk selaras dengan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari (Nana dkk., 1995).

Dharma ajaran kebenaran ini harus di ajarkan terus menerus agar tidak berhenti pada generasi tertentu. *Dharmaduta* inilah merupakan salah satu orang yang memiliki tugas untuk terus mengajarkan *Dharma*/ memutar Roda *Dharma*. Oleh sebab itu *Dharmaduta* dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki mental dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dipercaya oleh banyak orang dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.1. Sejarah *Dharmaduta*

Dharmaduta, pada zaman kehidupan Buddha Gautama sendiri dimulai dari permohonan Brahma Sahampati kepada Buddha Gautama untuk berkenan mengajarkan *Dharma* kepada umat manusia yang memiliki sedikit debu dimatanya. Maknanya yaitu untuk mengajarkan *Dharma* kepada orang yang memiliki sedikit kotoran batin. Setelah Buddha bersedia, Buddha memutar roda *Dharma*/ mengajarkan ajarannya untuk pertama kalinya di Taman Rusa Isipatana kepada Lima Orang Pertapa dengan ulasan *Dharma* yang dikenal *Dhammacakkappavattana Sutta*.

Selanjutnya, periode misionari pengajaran *Dharma* juga dilakukan oleh Siswa-siswa Buddha. Hal ini berawal dari ajuran Buddha kepada enam puluh Bhikku *Arahat* yang diutus untuk menyebarkan *Dharma* sampai ke pelosok-pelosok dunia dengan tujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk (Priastana, 2005, Parwadi et al., 2021a).

Periode selanjutnya adalah 300 tahun setelah Buddha *parinibhana* (meninggal dunia) penyebaran *Dharma* juga dilakukan oleh Raja Asoka. Ia mengirimkan

Dharmaduta yang termasuk juga adalah putranya sendiri hingga ke seluruh penjuru kerajaannya sampai ke Timur Tengah, disinilah awal mula Buddha-Dharma menyebar dan berkembang ke seluruh dunia melewati batas-batas negara dan kebudayaan (Priastana, 2005, Parwadi et al., 2021a).

Setelah masa Raja Asoka, para *Dharmaduta* memulai langkah penyebaran agama Buddha salah satunya adalah dengan cara menerjemahkan Tripitaka. Hal ini disebabkan pokok dasar ajaran Buddha dituliskan dalam Bahasa pali dan sansekerta, sehingga tidak semua orang bisa memahaminya secara langsung. Minimnya literatur Buddhis pada masa ini membuat keterbatasan seseorang mengenal agama Buddha.

2.2.2. Tujuan *Dharmaduta*

Tujuan *Dharmaduta* adalah untuk memberikan pengetahuan, mempengaruhi, merubah dan membentuk sikap dan tingkah laku seseorang ataupun sekelompok orang khususnya umat Buddha sesuai dengan *Dharma*. Hal ini tentunya dilakukan dengan cara yang baik dan tidak memaksa, dengan menggunakan metode-metode penyampaian yang baik.

Sesuai dengan yang diinstruksikan Buddha kepada enam puluh Bikkhu Arahat untuk mengembara demi kebaikan, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan banyak orang atas dasar cinta kasih sayang (Vinaya Vol 1 Sutta Vibangga). Demikian halnya secara harafiah *Dharmaduta* memiliki tugas untuk menyebarkan *Dharma* demi kebahagiaan umat manusia (Paramita, 2019). Selanjutnya, Jo Priastana juga menegaskan bahwa *Dharmaduta* memiliki empat tujuan diantaranya yaitu:

- a. Menyebarkan *Dharma* dengan jalan *vitharanam* (pemberitahuan), *havanam* (memelihara) dan *santaranam* (kelangsungan);
- b. Mengikuti *Dharma* dengan benar;
- c. Melindungi *Dharma* dari kehancuran;
- d. Membahagiakan seseorang (Priastana, 2005).

2.2.3. Aktivitas *Dharmaduta*

Dharmaduta merupakan komunikator *Dharma* atau penyampai ajaran kebenaran (Priastana, 2005). Sebagai komunikator *Dharma* yang baik tidak hanya dituntut memiliki semangat pengabdian namun juga harus memiliki sikap profesional. Jo Pristiana menyebutkan bahwa setidaknya sebagai Komunikator *Dharma* yang efektif memiliki lima hal sebagai berikut:

a. Kredibilitas Sumber

Kredibilitas sumber yaitu kecakapan dari *Dharmaduta* itu sendiri dan kepercayaan umat kepada *Dharmaduta* tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut *Dharmaduta* harus memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang relevan sesuai dengan *Dharma* yang disampaikan.

b. Kepribadian

Poin ini diantaranya adalah sifat terbuka, rela mengabdikan dan dapat dijadikan teladan untuk umatnya.

c. Kosmopolitanisme

Pada hal ini, *Dharmaduta* harus memiliki pandangan yang luas serta tidak eksklusif.

d. Empati

Empati yang berarti *Dharmaduta* dapat berada diposisi orang lain dalam arti secara emosional dan intelektual secara imajinatif dapat merasakan pengalaman orang lain.

e. Simpati

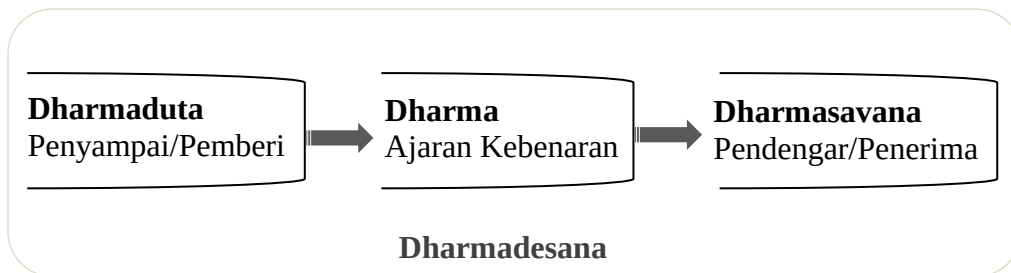
Simpati dalam arti dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dalam hal yang sedih ataupun bahagia (Priastana, 2005).

Tugas utama *Dharmaduta* adalah menyebarkan ajaran *dharma*. Seperti halnya dalam agama Islam penyebaran ajaran agama lebih akrab dikenal dengan istilah Dakwah. Sedangkan dalam agama Buddha, hal ini lebih dikenal dengan istilah *Dharmadesana*. *Dharmadesana* inilah yang menjadi rutinitas seorang *Dharmaduta* dalam kehidupan di masyarakat.

Dharmadesana sendiri merupakan istilah yang digunakan dalam kegiatan penyampaian *Dharma*/ ajaran kebenaran/ ajaran Buddha kepada umat.

Dharmadesana memiliki arti adalah perbincangan *dharmas*. Orang yang menyampaikan *Dharma* disebut *Dharmaduta/ Dhammakathika* sedangkan orang yang mendengarkan *dharmas* disebut *Dharmasavana* (Priastana, 2005).

Aktivitas seorang *Dharmaduta* dalam melakukan *Dharmadesana* ini secara ringkas dapat dilihat dalam bentuk struktur berikut ini:



Gambar 2.1. Struktur *Dharmadesana*

Dharmadesana merupakan penyampaian ajaran yang sumber utamanya dari Tripitaka dan sumber lain yang relevan dipakai sebagai pelengkap. Ajaran ini disampaikan kepada umat agar memiliki pemahaman yang benar selaras dengan ajaran Buddha sehingga dapat membawa perubahan positif baginya (Hendra dkk., n.d).

Mukti menyebutkan bahwa penyampaian ajaran ini dapat dilakukan dengan pendekatan individu dan juga kelompok, serta pada penyampaian dilakukan secara sistematis/berurutan berdasarkan tema (Mukti, 2006). Penyampaian ajaran dapat dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh umat yang mendengar. Selain itu juga, khotbah dapat diberikan dengan model tanya jawab dan diskusi.

Pada buku pedoman Pandita Majelis Buddhayana Indonesia disebutkan bahwa terdapat tiga ciri khotbah *Dharma* yang baik, diantaranya yaitu:

a. Memberi manfaat

Dharmadesana yang baik adalah yang dapat memberikan manfaat dan berguna untuk kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Selain hal tersebut, pada materi *Dharmadesana* terdapat nilai-nilai *dharmas* yang berkualitas sehingga para umat yang mencari kebenaran dapat menemukannya dalam khotbah yang disampaikan. Tidak lain, esensi dari penyampaian *Dharmadesana* itu sendiri yaitu agar dapat memberikan hal-hal berguna dan

bermanfaat dan dapat menumbuhkan keyakinan umatnya. *Dharmadesana* yang baik yaitu yang dapat memberikan solusi masalah dan menjawab tantangan-tantangan dalam fenomena kehidupan sehari-hari.

b. Penyampaian dengan baik

Salah satu dimensi ciri *Dharmadesana* yang baik adalah penyampaian yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan cara yang baik. Penyampaian yang baik akan membawa umat mengerti apa yang disampaikan oleh Pandita. Terdapat lima indikator yang ditentukan dalam pengembangan kompetensi penyampaian khotbah yang baik oleh Pandita Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) yaitu, fokus, terstruktur, menggunakan multimedia, sopan dan interaktif. 1) Fokus, yaitu sesuai dengan topik/tema yang dibawakan dalam khotbah; 2) Terstruktur, yaitu menjelaskan sesuai dengan urutan yang jelas, bertahap, dan sesuai prosedur penyampaian khotbah pembukaan, isi, dan penutup; 3) Menggunakan multimedia, yaitu menggunakan media yang relevan dengan kondisi zaman saat ini, serta memadukan gambar, grafik, tabel, video, animasi, lagu dalam desain yang menarik sehingga dapat membantu untuk lebih mudah memahami pesan yang disampaikan; 4) Sopan, yaitu penyampain *Dharmadesana* dengan penampilan, tutur kata dan intonasi nada yang tepat dan sesuai tempat dan kondisi umat. Tidak menggunakan Bahasa tubuh yang negatif dan tidak menggunakan kata-kata kasar, menyinggung, menghina dan merendahkan agama lain; 5) Interaktif, yaitu memberikan kesempatan kepada umat untuk bertanya dan berdiskusi serta berbagi pengalaman/pengetahuan agar terciptanya komunikasi dua arah sehingga khotbah tidak terkesan menggurui dan membosankan.

c. Isi yang berbobot

Inti dari penyampain *Dharmadesana* adalah isi dari khotbah itu sendiri. Isi khotbah yang berbobot merupakan materi-materi *Dharmadesana* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran isi dan kualitasnya. Isi pesan yang berbobot berdasar pada rujukan Tripitaka dan bahan sekunder yang relevan dengan materi *Dharmadesana*. Rujukan Tripitaka, merupakan sumber utama dalam *Dharmadesana* bagi Pandita, kutipan dalam Tripitaka yang dapat diambil dapat berbentuk cerita, perumpamaan, syair dan sebagainya yang sesuai dengan

topik. Selanjutnya Bahan Sekunder merupakan isi *Dharmadesana* lebih mengarah kepada kejadian/fenomena zaman sekarang yang berbeda dengan zaman kehidupan Buddha. Selain itu Contoh Relevan juga dapat dimanfaatkan sebagai isi *Dharmadesana* yang berbobot, diantaranya yaitu pengalaman langsung ataupun kejadian yang dialami oleh orang lain. Adanya contoh yang tepat, pesan khotbah Dharma akan dapat dengan jelas dan mudah dipahami oleh umat (Hendra dkk., n.d).

Hal tersebut selaras dengan manfaat mendengarkan *Dharma* (*Dhammasavanisamsa*) yang disampaikan oleh Jo Pristiana, adapun pernyataannya sebagai berikut:

- a. Ia akan mendengarkan hal-hal yang belum pernah didengar sebelumnya;
- b. Hal-hal yang telah didengar sebelumnya tetapi belum jelas, dengan mendengarkan *Dharma* maka ia akan mengerti lebih jelas;
- c. Mendengarkan *Dharma* dapat menghilangkan keragu-raguan mengenai *Dharma*;
- d. Mendengarkan *Dharma* dapat memberikan pengertian benar;
- e. Pikiran orang yang mendengarkan *Dharma* akan menjadi tenang dan bahagia.

2.3. *Dharmaduta* di Kabupaten Lampung Timur

Pada umumnya setiap Wihara di Lampung Timur memiliki *Dharmaduta* yang berbeda-beda. Terdapat *Dharmaduta* dari Majelis yang ada di Agama Buddha yakni Pandita dan *Dharmaduta* dari Kementerian Agama yaitu Penyuluh Agama Buddha. Kedua *Dharmaduta* di Lampung Timur aktif dalam melaksanakan tugasnya membimbing dan mengajarkan *Dharma* kepada umat. Adapun pengertian lebih jelasnya sebagai berikut:

2.3.1. Pandita

Pandita merupakan salah satu sebutan untuk tokoh/pemuka agama Buddha. Disetiap Wihara paling tidak memiliki satu sampai dengan tiga pandita, yang meliputi pandita senior dan pandita muda. Pandita senior disebut sebagai Upasaka Pandita sedangkan pandita muda disebut Upasaka Anu Pandita.

Setiap Pandita di Wihara memiliki tugas utama yaitu untuk memimpin sembahyang dan juga menyampaikan atau mengulas kembali *dharma*/ ajaran Buddha. Di dalam aktivitas menyampaikan pesan/ajaran Buddha, pandita harus memahami ciri khotbah *Dharma* yang baik sebagai landasannya (Hendra et al., n.d., p. 11).

Seorang pandita hendaknya tidak hanya menyampaikan kata-kata yang indah namun juga harus mampu menyampaikan sesuatu yang bermanfaat dalam khotbahnya, salah satu hal yang prinsipil untuk para Pandita adalah mengajarkan *Dharma* demi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi banyak orang (Hendra et al., n.d., pp. 12–13).

2.3.2. Penyuluh Agama Buddha

Istilah penyuluh agama mulai dikenal dalam kalangan masyarakat Indonesia setelah dikeluarkannya SK Kementerian Agama RI Nomor 79 Tahun 1985 yang mana pada saat ini diganti dengan SK Menteri Agama RI Nomor 164 Tahun 1996 (Bagas, 2022). Pada SK tersebut dijelaskan bahwa penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dalam, Mazid et al (2021) menyebutkan bahwa tugas penyuluh agama yakni untuk melaksanakan bimbingan, penerangan dan pengarahan kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap ajaran agama.

Penyuluh agama merupakan pembimbing atau penerang umat beragama dalam hal pembimbingan moral, mental, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Harnika, 2020, p. 68). Keberadaan penyuluh agama pada dasarnya adalah untuk memberikan pembinaan kepada umat baik itu penyuluh agama PNS dan NON pada wilayah binaannya (Suhardi, 2018, p.18).

Pada pelaksanaannya pembimbingan ini dilakukan untuk kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Selain itu penyuluh agama juga menjabarkan mengenai segala aspek pembangunan dalam kehidupan melalui bahasa dan pelaksanaan agama. Keberadaan penyuluh agama untuk memberikan pembinaan kepada umat sesuai dengan wilayah binaannya (Dwipayana, 2020).

Praktik pembimbingan dan pembinaan oleh penyuluh agama tidak terlepas dari adanya komunikasi, seperti halnya dalam penyampaian pesan bimbingan, informasi, konseling, advokasi dan pelaksanaan administrasi. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi manusia, karena tanpa komunikasi hubungan antar manusia baik itu secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi (Sikumbang et al., 2019, p. 31). Sejalan dengan sosialisasi moderasi beragama, terdapat empat fungsi utama yang harus dilakukan oleh penyuluh dalam modul moderasi beragama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha, diantaranya yakni:

1. Fungsi Informatif

Penyuluh agama memberikan informasi tentang moderasi beragama kepada umat, yang meliputi pengertian kerukunan, toleransi umat, saling mengharagi dan juga termasuk masalah-masalah konflik berserta faktor-faktor penyebabnya. Selain itu penyuluh agama juga memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan suatu hal penting untuk di pahami dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi Edukatif

Penyuluh agama memposisikan diri sebagai juru penerang yang berkewajiban mengajarkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama.

3. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama menerima konsultasi atau pengaduan-pengaduan dari masyarakat berkenaan dengan masalah moderasi beragama yang terjadi di lingkungannya. Seperti terjadinya konflik beragama atau hal-hal lain yang mengganggu kerukunan antar umat beragama.

4. Fungsi Advokatif

Penyuluh agama membantu meredakan, mengatasi dan meyelesaikan masalah-masalah moderasi beragama yang terjadi di masyarakat, baik yang bersifat intern umat beragama ataupun yang bersifat ekstern umat beragama (Parwadi et al., 2021c).

2.4. Peran *Dharmaduta* di Kabupaten Lampung Timur

Pengertian Peran Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2013). Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Semua manusia mempunyai beragam peran yang bersumber dari lingkungan pergaulan dalam hidup sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa peranan seseorang terbentuk dari pola kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Peranan seseorang menjadi penting guna mengatur kehidupan masyarakat. Relasi sosial yang ada di tengah masyarakat tidak lain merupakan hubungan yang terjalin antara peran seseorang dengan masyarakat.

Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang di lakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat di katakan sebagai perilaku individu yang penting bagi suatu struktur sosial masyarakat.

Peran dianggap oleh perorangan dan masyarakat akibat status yang dimilikinya, dalam konteks ini juga termasuk peran dari *dharmaduta*, bagi umat Buddha ia adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan mampu mengajarkan kepadanya. Sedangkan dalam masyarakat umum khususnya di lingkungan Wihara, *dharmaduta* dipandang sebagai tokoh agama Buddha.

Dharmaduta juga berperan sebagai penggerak atau pemberdayaan umat Buddha. Dalam hal ini ia memiliki power atau kekuasaan/keberdayaan terhadap umat Buddha. Pemberdayaan ini merujuk pada kemampuan seseorang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas

dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa- jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

2.5. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama telah dirancang Kementerian Agama sejak tahun 2019, yang pada akhirnya dituangkan dalam Renstra Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Isi utamanya adalah mencerahkan dalam mengembangkan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah (*wasathiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia yang diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, ihsan, toleran, kasih sayang terhadap umat manusia tanpa diskriminasi, serta menghormati kemajemukan (Kementerian Agama RI, 2020, p. 18).

Moderasi beragama merupakan pandangan yang moderat atau sikap untuk berusaha mengambil posisi netral atau ditengah terhadap apa adanya keberagaman kepercayaan/agama, dengan adanya ini makan akan dapat tercipta keseimbangan beragama (Pratiwi et al., 2021, p. 92). Moderasi beragama merupakan ruh dan model keagamaan yang berkembang secara berabad-abad di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari fakta dan sejarah di lapangan, apabila bangsa Nusantara tidak memiliki sikap toleransi dan moderasi beragama yang kuat, memungkinkan tidak akan diterimanya agama-agama baru di Indonesia. Terbukti bahwa masyarakat Indonesia sudah menerapkan sikap moderasi beragama dari zaman dulu sehingga prinsip ini dapat diterapkan dan menjadi role model bagi pengembangan kerukunan antar suku dan umat beragama saat ini.

Moderat dalam konteks beragama merupakan sikap, cara pandang dan perilaku ditengah-tengah *ekstrimisme* agama yang ada. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama individu dan sikap menghargai/penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda agama atau keyakinan, dengan cara ini akan membawa kehidupan yang damai dan harmonis diantara umat beragama (Parwadi et al., 2021c, p. 3).

Inayatillah dalam artikelnya menyebutkan bahwa nilai, prinsip dan praktik keagamaan di Nusantara didasarkan pada konsep *tasammuh* (bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi) dalam agama, tidak ekstrim kiri (radikal fundamental) dan tidak pula ekstrim kanan (liberasl sekuler) (Inayatillah, 2021, p. 129). Kompleksitas terbesar dari isu toleransi adalah kedangkalan pemahaman keagamaan (Inayatillah, 2021, p. 134). Isu-isu radikalisme, umumnya berkaitan dengan penolakan terhadap bangsa, intoleransi klaim karena klaim kebenaran, kekerasan atas nama agama dan penolakan tradisi lokal (Inayatillah, 2021, p. 140).

Terdapat empat indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi (Inayatillah, 2021). Parwadi dkk (2021) menyebutkan bahwa, ada tujuh rumusan progam penyuluhan moderasi beragama yang efektif untuk dilakukan yakni meliputi, 1) membuat peta bimbingan untuk menyusun klasifikasi materi, 2) melakukan analisis jumlah umat beragama, 3) membuat progam kegiatan bersama stakeholder di wilayah binaan, 4) melakukan sosialisasi melalui pendekatan komunitas mengenai makna dan landasan dan tujuan moderasi beragama, 5) melakukan internalisasi tentang penyusunan konsep, praktik dan evaluasi kerukunan umat beragama, 6) melakukan pemberdayaan terhadap pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Buddha terhadap masyarakat, dan 7) melakukan berbagai simulasi tentang gagasan moderasi beragama kepada umat Buddha dan masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk penguatan moderasi beragama adalah sosialisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk tahun 2021, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan terkait moderasi beragama dapat dilakukan dengan kampanye-kampanye gerakan moderasi beragama dengan memanfaatkan media sosial (Pratiwi et al., 2021, p. 92). Kampanye dengan media ini memiliki dampak yang kuat dan dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Melalui konten yang menarik dengan media yang populer dapat menjadi pendorong pergerakan sehingga memiliki peluang besar untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk saling menghormati dan dapat menerima keberagaman.

2.6. Tinjauan Konsep Komunikasi

2.6.1. Konseptualisasi Komunikasi

Komunikasi manusia merupakan proses dimana individu saling berhubungan dengan satu sama lain di dalam kehidupan baik dalam keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat (Liliweri, 2011). Berbagai macam komunikasi dalam hubungannya pada kehidupan sehari-hari, komunikasi dibedakan dalam konsep/kerangka pemahaman tentang komunikasi. Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth, menjelaskan bahwa terdapat tiga kerangka/konsep untuk membangun pemahaman tentang komunikasi. Tiga konsep tersebut diantaranya, komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Komunikasi ini akrab dikenal dengan istilah penyampaian pesan secara linier dari pengirim pesan/komunikator yang berakhir pada penerima pesan/komunikan. Konsep ini menekankan penyampaian pesan yang berasal dari satu sumber baik itu seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Di dalam tatap konsep ini sering ditemukan dalam komunikasi publik seperti pidato yang tidak melibatkan diskusi/tanya jawab dengan *audience*. Komunikasi sebagai tindakan akan satu arah merupakan komunikasi yang berorientasi pada sumber. Konsep ini mengisyaratkan proses komunikasi sebagai kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan/menyosialisasikan program kepada orang lain agar mau menerapkan/menjalan program yang disampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah fokus terhadap penyampaian pesan yang efektif, tindakan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Konsep ini lebih menegaskan bahwa peranan/kedudukan komunikator dengan komunikan dalam proses komunikasi itu terlihat ketika adanya umpan balik pesan kepada pengirim (Liliweri, 2011). Konsep komunikasi sering disebut sebagai komunikasi dua arah, yang mana dalam hal ini komunikator dengan komunikan dapat mendiskusikan pesan-pesan yang dikirimkan dalam suatu proses komunikasi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi terlihat dari adanya sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis dibandingkan komunikasi satu-arah. Meski demikian dalam konsep ini antara komunikator dan komunikan masih dapat dibedakan, karena komunikasi sebagai proses interaksi ini berorientasi sumber, meskipun terdapat penyampaian secara bergantian. Pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung dalam konsep ini masih bersifat mekanis atau statis.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Konsep ini terfokus pada “makna” yang dibagikan atau ditukarkan dengan mempertimbangkan perhitungan berbagai faktor yang mempengaruhi proses komunikasi (Liliweri, 2011). Komunikasi sebagai transaksi merupakan proses personal karena makna atau pemahaman yang di peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konsep komunikasi sebagai transaksi yakni, dalam komunikasi ini tidak membatasi pelaku komunikasi pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya sengaja melakukannya atau tidak, dan meskipun menghasilkan respon yang tidak dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal.

Pada proses komunikasi ini, komunikator dapat melihat seberapa besar pemahaman komunikan terhadap pesan yang diberikan. Pada waktu pesan dikirimkan, komunikan dapat memberikan umpan balik yang jelas, yang dapat memungkinkan komunikator dapat mengetahui apakah pesan tersebut dipahami dengan benar oleh komunikan. Apabila pesan tidak diterima dengan baik, sesuai dengan yang dimaksudkan komunikator, maka komunikasi akan

terus berproses sampai kedua pihak menemukan makna dari yang disampaikan (Liliweri, 2011)

2.6.2. Proses Komunikasi

Berbagai macam bentuk dan tingkatan komunikasi tidak akan terlapas begitu saja dalam kehidupan manusia. Liliweri menyebutkan bahwa proses komunikasi baik dalam bentuk antarpersonal, kelompok, komunikasi melalui media merupakan bagian utama dari kehidupan manusia (Liliweri, 2011). Komunikasi dalam kehidupan manusia sudah dimulai bahkan sejak ia dilahirkan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari proses komunikasi.

Proses komunikasi ditunjukkan dari serangkain tahapan atau langkah-langkah dimana terdapat sesuatu yang berubah, orang-orang yang terlibat didalamnya ikut berubah pikiran, pendapat dan tindakan (Liliweri, 2011). Proses komunikasi merupakan dasar utama dalam mewujudkan atau mencapai komunikasi yang efektif. Pada prosesnya, komunikasi meliputi peran dan partisipasi aktif baik pengirim ataupun penerima pesan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Onong Uchayana Effendi yakni terdapat dua macam proses komunikasi, diantaranya:

a. Proses Komunikasi Primer

Proses Komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan komunikator kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Simbol/lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi diantaranya bahasa, gambar, warna, isyarat dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan”. Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi ini karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi Sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai

media kedua setelah memakai lambang (bahasa, gambar, warna, isyarat) sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Adapun media kedua yang digunakan pada proses komunikasi ini dapat berupa Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang dan waktu.

Terdapat enam tingkatan proses komunikasi secara umum diantaranya yakni sebagai berikut:

a. *Intrapersonal Communication*

Intrapersonal Communication yakni merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui pancaindra dan sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.

b. *Interpersonal Communication*

Interpersonal Communication merupakan komunikasi yang di lakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain. Contohnya adalah seperti percakapan tatap muka, diantara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Pesan atau informasi dalam komunikasi ini pada umumnya disampaikan hanya untuk ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat didalamnya.

c. Komunikasi dalam kelompok

Komunikasi dalam sebuah kelompok merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok, pada tingkatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.

d. Komunikasi antar kelompok atau asosiasi

Kegiatan komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat

dalam komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.

e. Komunikasi organisasi

Komunikasi ini mencakup kegiatan organisasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Adapun perbedaannya dengan komunikasi kelompok adalah sifat komunikasi organisasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.

f. Komunikasi dengan masyarakat luas

Pada konteks komunikasi dengan masyarakat ini sifat lebih umum, pesan yang disampaikan ditunjukan kepada masyarakat luas.

2.7. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik dalam ilmu sosial khususnya pada ilmu komunikasi digunakan untuk menganalisis gejala masyarakat, karena teori ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Lebih lanjut teori ini memberikan pandangan yang menonjolkan mengenai perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi (Ahmadi, 2008).

Pada ranah pemikiran interaksionis simbolik sendiri, manusia dimaknakan sebagai makhluk sosial yang pertama dan terutama identitas individu tidak hanya muncul, melainkan merupakan produk sosial simbolis. Selanjutnya, manusia dikonseptualisasikan sebagai aktor, yang selalu terlibat dengan orang lain dalam dunia komunal dan simbolis-simbolis yang selalu memiliki makna, pembahasan Bahasa dan makna dalam pemikiran ini mencerminkan perbedaan yang tajam dalam titik awal (Littlejohn & Foss, 2009).

Teori ini juga menegaskan bahwa, makna tidak pernah bersifat individual, namun sebaliknya makna merupakan kesepakatan sosial atau komunal mengenai penggunaan kata-kata yang tepat. Makna sebuah kata bukanlah objek, melainkan adalah respon yang dihasilkan dari kata tersebut. Pemahaman mengenai makna sebagai perilaku dan diarahkan ke masa depan yang menempatkan pertanyaan terkait makna yang tepat di ranah interaksi sosial bersama. Memahami makna

dilihat dari apakah seseorang terlibat dalam percakapan sederhana tentang gerak tubuh atau pertukaran simbol bersama, makna dari perilaku orang lain adalah tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Maka dari hal tersebut, makna ditegaskan, diperhitungkan, ditantang dan diubah melalui aktivitas saling memberi dan menerima (Littlejohn & Foss, 2009).

Makna, sebagai produk sosial, dipelajari, digunakan, dan dihasilkan dalam interaksi dengan orang lain. Makna-makna ini kemudian digunakan oleh para aktor individu saat mereka menavigasi dunia kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Hal ini karena teori interaksionisme simbolik menempatkan komunikasi di garis depan kehidupan sosial, teori ini telah dianut oleh berbagai macam sarjana dalam studi mereka tentang interaksi komunikatif dalam konteks antarpribadi, kelompok, dan organisasi (Littlejohn & Foss, 2009).

Sejalan dengan hal tersebut interaksi simbolik Hubert Mead dalam kajian (Siregar, 2011) bahwa terdapat tiga ide utama dalam teorinya yaitu, ide-ide dasar dalam membentuk makna berasal dari *mind* (pikiran) mengenai *self* (diri) dan hubungannya ditengah interaksi sosial dan terdapat tujuan akhir untuk mengintepretasi makna di tengah *society* (masyarakat). Tiga ide secara ringkas yakni pentingnya makna bagi perilaku manusia, penting konsep mengenai diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat (Ritzer, 2012).

Pemikiran ini Mead tersebut dikembangkan oleh muridnya yakni Hebert Blumer yang mengandung beberapa ide pokok dasar, yakni:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi, dalam hal ini kegiatan manusia saling bersesuaian melalui tindakan bersama dan membentuk struktur sosial;
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolis merupakan yang mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan;
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang *intristik*. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis, objek-objek ini dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu, objek fisik, objek sosial dan objek abstrak;

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, melainkan juga melihat dirinya sebagai objek;
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri;
6. Tindakan interpretasi yang dilakukan saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota kelompok. Tindakan yang dilakukan merupakan tindakan bersama. Sebagian tindakan ini dilakukan berulang-ulang, namun pada kondisi stabil, sehingga tindakan bersama yang diulang-ulang ini melahirkan kebudayaan (Ahmadi, 2008).

Mead menguraikan pertanyaan perihal “mengapa manusia bertindak?” dengan menganalisis empat basis dan tahapan tindakan yang saling terkait. Tahap pertama adalah dorongan hati yang meliputi stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra selanjutnya, ada tahapan reaksi yang dilakukan oleh aktor terhadap rangsangan tersebut. Dalam tahap ini, aktor akan menyelidiki dan memberikan tanggapan terhadap impuls yang diterimanya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengenali rangsangan melalui berbagai indra seperti pendengaran, ekspresi wajah, perasaan, dan sebagainya.

Persepsi menyertakan stimulasi baru ataupun citra mental yang dihadirkan. Secara tidak disengaja aktor memberikan tanggapan atas stimulasi dari eksternal. Akan tetapi, melalui proses berpikir dan penilaian bayangan mental. Tahap ketiga merupakan manipulasi pasca impuls menganggap dirinya sebagai objek yang sudah dipahami, tahap berikutnya ini adalah manipulasi objek. Tahap berhenti sejenak dalam berperilaku guna tanggapan tidak direalisasikan secara otomatis. Akan tetapi melalui pengolahan yang cerdas. Tahap keempat yaitu konsumsi. Tahap ini merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan pertimbangan yang lain. Selanjutnya jawaban dari bagaimana manusia berfikir tentang dirinya dan masyarakat. Mead mengusung konsep *mind* (pikiran), *the self* (diri) dan *society* (masyarakat) (Ritzer, 2012). Secara singkat interaksi simbolik ini didasari premis-premis:

1. Individu menanggapi kondisi simbolik. Mereka menanggapi lingkungan dan objek fisik makna yang mengandung komponen tertentu.
2. Makna merupakan proses interaksi sosial. Oleh sebab itu makna tidak bersemayam pada objek. Akan tetapi dinegosiasi lewat bahasa.

3. Makna yang diinterpretasikan individu tidak tetap, tergantung situasi, dan kondisi interaksi sosial.

Kaitannya dengan kajian penelitian ini, maka asumsi interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga hal, yakni:

1. Teori interaksionisme simbolik makna yang diinterpretasikan dengan komunikasi. Hal ini akan mendeskripsikan moderasi beragama di Wihara Brahma Vira, Viriya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha di Kabupaten Lampung Timur melalui peran yang diberikan oleh *Dharmaduta* di Wihara tersebut.
2. Teori interaksionisme simbolik yang berorientasi pada konsep diri. Konsep diri berkaitan dengan karakter atau ciri khas *Dharmaduta* di masing-masing Wihara yang menjadi tempat penelitian ini, karakter ini dilihat dari peran dan praktik moderasi beragama yang terjadi di wilayah binaan.
3. Kajian yang terkait dengan hubungan antara manusia dan masyarakat akan dijelaskan berkenaan dengan hubungan *Dharmaduta* dengan umat Buddha dan masyarakat non-Buddha di lingkungan wihara binaan dalam mewujudkan moderasi beragama. Menurut Blumer, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga premis utama sebagai dasarnya, yakni:
 - a. Perilaku manusia bertumpu pada makna yang dimiliki yaitu umat Buddha merepresentasikan praktik moderasi agama didasarkan pada pemahaman dan pengalaman yang didapatkan melalui *Dharmaduta*.
 - b. Makna ini berasal dari interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan orang lain. Umat Buddha Wihara Brahma Vira, Viriya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha mendapatkan pemahaman tentang moderasi beragama melalui komunikasi yang mereka jalani dengan *Dharmaduta*.
 - c. Makna-makna ini menjadi sempurna pada waktu interaksi sosial berlangsung yang dihasilkan dari *Dharmaduta* dibicarakan dan dipraktikkan dengan masyarakat non-Buddha melalui diskusi-diskusi dan kegiatan sosial keagamaan.

3 METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan kebenaran atau menjelaskan kebenaran. Upaya ini dilakukan dengan model-model tertentu, model ini biasanya dikenal dengan istilah paradigma. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2022). Meleong melengkapi penjelasnya dengan teori-teori terdahulu, diantaranya Bogdan dan Biklen (1982) dengan pengertian paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas, paradigma sangat penting dan membentuk untuk menemukan realitas sosial sesuai dengan batasannya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme Sosial. Menurut Creswell (2018), dalam paradigma konstruktivisme sosial, setiap individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalamannya dan makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu. Makna-makna yang sangat beragam ini, menuntut peneliti untuk mencari lebih dalam beragam pandangan dari pada mempersempit makna-makna tersebut menjadi kategori atau ide. Tujuan dari penelitian yang menggunakan paradigma ini yaitu untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan para informan/partisipan tentang kondisi dan situasi tertentu (Creswell, 2018).

Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang digunakan dalam paradigma ini seringkali lebih umum dan luas, sehingga para informan dapat mengonstruksi makna dari situasi yang terbentuk dari kondisi ataupun diskusi serta interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan dari peneliti, semakin luas kesempatan peneliti mendapatkan penjelasan terkait dengan penjelasan dan aktivitas yang ada dalam lingkungan kehidupan masyarakat (Creswell, 2018a, p. 33).

3.2. Jenis dan Pendekatan, Metode, Alur dan Prosedur Penelitian

3.4.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Secara metaforis, Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai sehelai kain yang rumit yang tersusun dari benang-benang kecil terdiri dari beragam warna, tekstur dan beragam campuran bahan. Kain tersebut tidak dapat dijelaskan dengan mudah dan sederhana, terdapat alat tenun yang digunakan untuk merajut benang-benang tersebut menjadi kain (Creswell, 2018a, p. 57). Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, peneliti harus mengamati dan bertemu secara langsung dengan partisipan untuk mendapatkan makna yang terperinci.

Hasil kajian dan sintesis dari Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang ditulis kembali oleh Moleong terkait karakteristik penelitian kualitatif, mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat sebelas ciri utama penelitian kualitatif. Diantaranya yaitu memiliki latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), metode kualitatif (alat pengumpulan data pengamatan, wawancara dan telaah dokumen), analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2022).

3.4.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh (Creswell, 2018b), studi fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu tersebut terkait dengan sebuah konsep ataupun fenomena (Creswell, 2018a). Pada penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi *Dharmaduta* dalam menyosialisasikan moderasi beragama dan pengalaman umat Buddha dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Fenomenologi sebagai metode memiliki empat karakteristik, yakni deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas (O'Donoghue & Punch, 2003). Empat karakteristik tersebut dipaparkan berikut ini.

a. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu, karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

b. Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

c. Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting.

d. Intensionalitas

Fenomenologi menggunakan dua konsep noesis dan noema untuk mengungkapkan intensionalitas. Menurut (Husserl, 1913) intensionalitas mengacu kepada korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan

interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas.

Selanjutnya, Maustakas dan Van Manen dalam buku (Creswell, 2018b) menjelaskan bahwa terdapat tujuh ciri utama dalam penelitian fenomenologi. Adapun delapan ciri utama tersebut yaitu:

- a. Fenomena yang akan dieksplorasi dalam penelitian berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal. Pada penelitian yang dilakukan ini, fenomena yang diamati adalah kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lampung Timur yang mana berfokus pada pengalaman *Dharmaduta* dalam sosialisasi moderasi beragama dan praktik moderasi beragama umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur.
- b. Ekplorasi fenomena pada kelompok individu yang semua telah mengalami fenomena tersebut. Adapun pada penelitian ini yaitu *Dharmaduta*, umat Buddha dan umat agama non-Buddha di lingkungan Wihara.
- c. Pembahasan filosofis berkenaan dengan ide dasar yang dilibatkan dalam studi fenomenologi. Pembahasan ini menelusuri pengalaman hidup dari individu dan bagaimana individu tersebut memiliki pengalaman subjektif maupun objektif dari fenomena yang diteliti.
- d. Pada sebagian studi fenomenologi, peneliti mengurung dirinya di luar dari studi tersebut dengan membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut. Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi dan dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk menyingkirkan pengalaman tersebut, sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman dari para partisipan pada studi yang dilakukan.
- e. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, pengamatan dan catatan dokumen.
- f. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis sempit hingga satuan yang lebih

luas kemudian menuju deskripsi yang detail merangkum dua unsur, yaitu “apa” yang telah dialami oleh individu dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

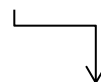
- g. Hasil akhir dari studi fenomenologi yakni deskriptif dari esensi pengalaman yang dialami individu tersebut dengan “apa” yang telah dialami oleh individu dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Esensi/inti sari adalah aspek utama dari studi fenomenologis (Creswell, 2018a).

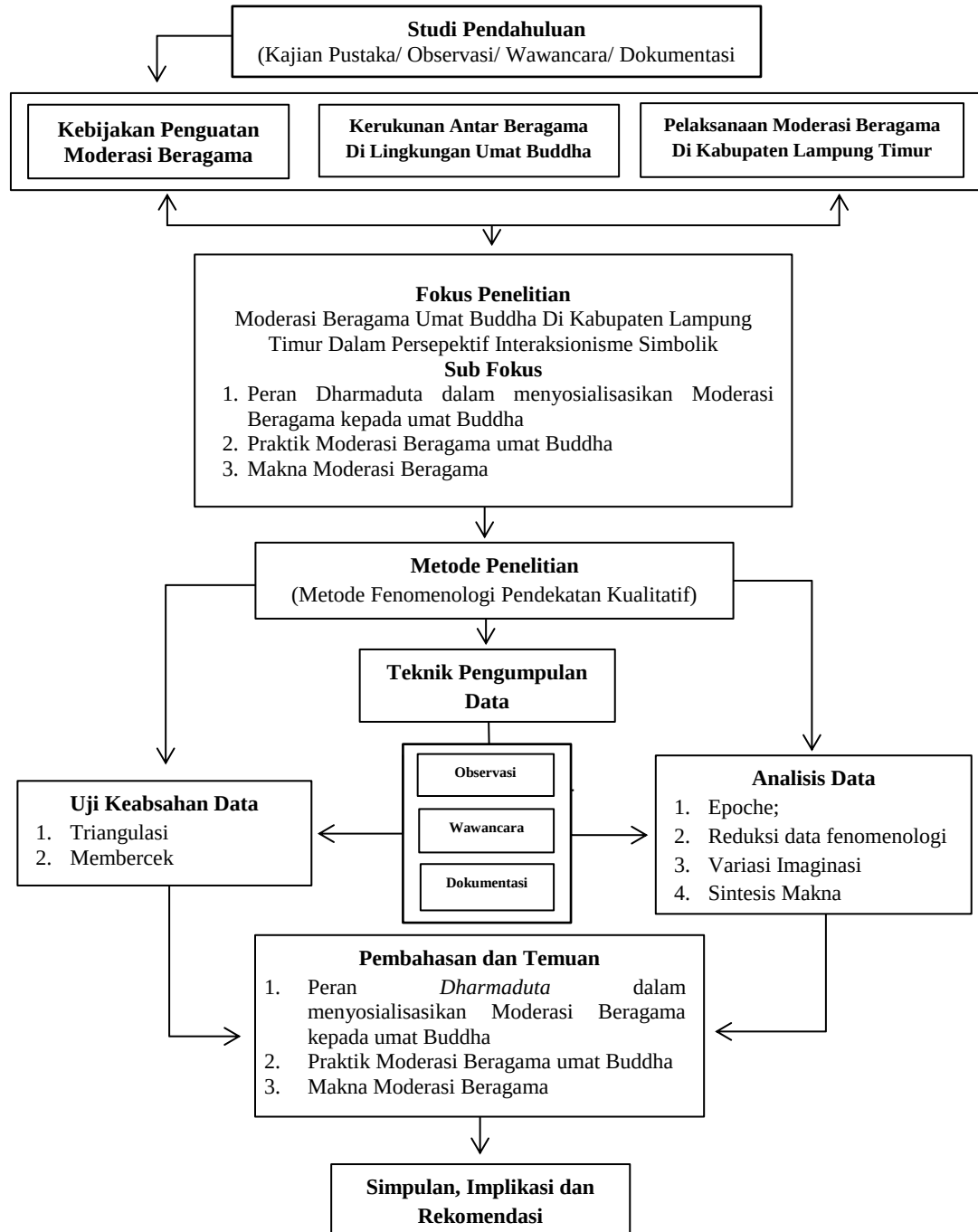
3.4.3. Alur penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan dengan kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan pada umat Buddha Kabupaten Lampung Timur. Setelah mengetahui kondisi awal di lapangan peneliti memilih fokus penelitian yaitu:

1. Peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi Moderasi Beragama kepada umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur
2. Praktik Moderasi Beragama Umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur
3. Makna Moderasi Beragama Umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur

Setelah mendapatkan fokus penelitian, peneliti memilih metode penelitian yaitu menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian setelah melakukan pengumpulan data berkaitan dengan fokus penelitian dilakukan uji keabsahan data, analisis data dan pembahasan. Selanjutnya pada tahap terakhir peneliti memberikan simpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Adapun lebih jelasnya alur dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:





Gambar 3.1 Alur Penelitian
Sumber: Alur Penelitian

3.4.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian terbagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian;
- 2) Memilih lapangan penelitian;
- 3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan;
- 4) Menentukan informan utama;
- 5) Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian;

b. Tahap Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri;
- 2) Memasuki lapangan;
- 3) Berperan serta mengumpulkan data (Sidiq & Choiri, 2019:47).

c. Tahap Pengolahan Data

- 1) Epoche;
- 2) Reduksi data fenomenologi
- 3) Variasi Imaginasi
- 4) Sintesis Makna (Creswell, 2018a).

3.3. Unit Analisis

Terdapat tiga komponen unit analisis yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (kegiatan) (Creswell, 2018a). Adapun lebih jelasnya dalam penelitian yakni sebagai berikut:

3.3.1. Tempat

Tempat penelitian ini merupakan wihara-wihara di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki *Dharmaduta* dan melakukan sosialisasi Moderasi Beragama kepada umat-umatnya. Adapun wihara tersebut adalah wihara Brahma Vira di Kecamatan Mataram Baru, Viriya Manggala di Kecamatan Marga Sekampung, Buddha Dipa

3.3.2. Pelaku

Pelaku atau biasanya disebut subjek utama dalam penelitian ini adalah pemangku kepentingan pelaksana moderasi beragama yakni *Dharmaduta* yang terdiri dari Penyuluh Agama Buddha dan Pandita, Umat Buddha dan umat non-Buddha di lingkungan Wihara Brahma Vira, Viriya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha.

3.3.3. Kegiatan

Kegiatan, yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh informan dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini aktivitas yang diteliti adalah proses sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh *Dharmaduta* dan praktik moderasi beragama umat Buddha dan non-Buddha di lingkungan Wihara Brahma Vira, Viriya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha.

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Wihara-wihara yang memiliki *Dharmaduta* dan melakukan sosialisasi moderasi beragama dan aktif mengikuti kegiatan moderasi beragama dalam lingkup Desa, Kecamatan ataupun Kabupaten. Adapun Wihara tersebut yakni Wihara Brahma Vira, Viriya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha. Selanjutnya, waktu penelitian ini dimulai dari bulan Oktober Tahun 2023 sampai dengan Mei tahun 2024.

3.5. Informan dan Fokus Penelitian

3.5.1. Informan

Informan yang merupakan sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Dharmaduta*. Berdasarkan kondisi lapangan *Dharmaduta* dalam penelitian ini adalah Pandita yang pernah ataupun sedang menjalankan tugas menjadi penyuluh agama Buddha. Adapun lebih jelasnya kriteria dan teknik mendapatkan informan dapat dilihat sebagai berikut:

3.5.1.1. Profil Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah *Dharmaduta* yang meliputi Pandita dan Penyuluh Agama Buddha yang melakukan sosialisasi moderasi beragama kepada umat Buddha, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah umat Buddha dan masyarakat non-Buddh di Kabupaten Lampung Timur. Berikut ini merupakan informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No	Status	Alamat	Jenis Kelamin	Agama
1	Pandita, penyuluh Agama non-PNS Wihara Brahma Vira, Ketua Pokjaluh & Ketua PC MBI Kabupaten Lampung Timur	Desa Mataram Baru, Kec. Mataram Baru	Laki-laki	Buddha
2	Umat Buddha Wihara Brahma Vira	Desa Mataram Baru, Kec. Mataram Baru	Laki-laki	Buddha
3	Umat Kristen di Lingkungan Wihara Brahma Vira	Desa Mataram Baru, Kec. Mataram Baru	Laki-laki	Kristen
4	Pandita dan Penyuluh Agama non-PNS Wihara Virya Manggala	Desa Bukit Raya, Kec. Marga Tiga	Laki-laki	Buddha
5	Umat Buddha Wihara Virya Manggala	Desa Bukit Raya, Kec. Marga Tiga	Laki-laki	Buddha
6	Umat Islam di Lingkungan Wihara Virya Manggala	Desa Bukit Raya, Kec. Marga Tiga	Laki-laki	Islam
7	Pandita dan Penyuluh Agama non-PNS Wihara Buddha Dipa Asri	Desa Jojog, Kec. Pekalongan	Perempuan	Buddha
8	Umat Buddha Wihara Buddha Dipa Asri	Desa Jojog, Kec. Pekalongan	Laki-laki	Buddha
9	Umat Islam di Lingkungan Wihara Buddha Dipa Asri	Desa Jojog, Kec. Pekalongan	Perempuan	Islam
10	Pandita dan Penyuluh Agama non-PNS Wihara Giri Saddha	Desa Gunung Kerung, Kec. Pematang Tahalo	Laki-laki	Buddha
11	Umat Buddha Wihara Giri Saddha	Desa Gunung Kerung, Kec. Pematang Tahalo	Laki-laki	Buddha
12	Umat Hindu di Lingkungan Wihara Wihara Giri Saddha	Desa Gunung Kerung, Kec. Pematang Tahalo	Laki-laki	Hindu

Keseluruhan informan penelitian diatas terbagi dalam empat tempat penelitian yang berbeda. Tempat tersebut adalah Wihara Brahma Vira, Wihara Virya Manggala, Wihara Buddha Dipa Asri dan Wihara Giri Saddha.

1. Informan Wihara Brahma Vira

Dharmaduta Wihara Brahma Vira yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah seorang orang tokoh agama Buddha yang memiliki peran penting dalam komunitas umat Buddha di Lampung Timur. Selain sebagai Upasaka Pandita, Penyuluh Agama Buddha non-PNS, informan ini juga merupakan Ketua Pengurus Cabang MBI dan Ketua Pokjaluh Agama Buddha di Kabupaten Lampung Timur. Informan kedua pada penelitian ini adalah umat Buddha Wihara Brahma Vira yang juga merupakan ketua Wihara. Selanjutnya Informa ketiga dari Wihara ini merupakan umat Kristen juga sekaligus tokoh RT dan juga sebagai bendahara pimpinan majelis jemaat Gerja GKSBS Mataram Baru.

2. Informan Wihara Virya Manggala

Dharmaduta Wihara Virya Manggala yang menjadi informan utama dalam penelitian ini merupakan seorang Upasaka Pandita, Penyuluh Agama Buddha non-PNS dan di masyarakat juga memiliki posisi sebagai ketua RT. Selanjutnya informan kedua dalam penelitian ini merupakan umat Buddha Wihara Virya Manggala yang sejak lahir sudah berada di lingkungan Wihara tersebut. Infoman ketiga pada lingkungan Wihara ini merupakan umat Islam yang tinggal di lingkungan umat Wihara.

3. Informan Wihara Buddha Dipa Asri

Dharmaduta Wihara Buddha Dipa Asri yang menjadi informan utama dalam penelitian ini merupakan seorang Upasika Pandita, Penyuluh Agama Buddha non-PNS. Informan utama ini juga merupakan anggota linmas di masyarakat Desanya. Selanjutnya informan kedua adalah umat Buddha yang sudah sejak lahir menetap di lingkungan Wihara dan informan ke tiga yakni umat Islam yang tinggal di samping Kanan Wihara Buddha Dipa Asri.

4. Informan Wihara Giri Saddha

Dharmaduta Wihara Buddha Giri Saddha yang menjadi informan utama dalam penelitian ini merupakan seorang Upasaka Pandita dan pernah Penyuluh Agama Buddha non-PNS pada tahun 2021. Selanjutnya informan kedua adalah umat Buddha yang sudah sejak lahir menetap di lingkungan Wihara. Sedangkan informan ke tiga merupakan umat Hindu yang juga menjabat sebagai kepala Dusun Gunung Kerung.

3.5.1.2. Teknik Mendapatkan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dan diklasifikasikan menggunakan teknik *sampling purposeful*. Menurut Creswell, teknik ini merupakan pengambilan sampel berdasarkan tiga pertimbangan yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Adapun pertimbangan tersebut yakni keputusan-keputusan mengenai pemilihan partisipan (atau tempat) yang akan diteliti, tipe *sampling* yang spesifik dan ukuran sampel yang dipelajari (Creswell, 2018a).

Pada hal penentuan Informan fenomenologi, Creswel menegaskan bahwa penting untuk memastikan bahwa semua informan yang dipilih telah mengalami fenomena yang telah dipelajari, dalam hal ini fenomena kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lampung Timur. Informan yang telah mengalami pengalaman terhadap fenomena tersebut yakni *Dharmaduta* (Pandita dan Penyuluh Agama), Umat Buddha dan Umat Agama non-Buddha di lingkungan Wihara Brahma Wira, Viriya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha.

3.5.2. Fokus Penelitian

Selanjutnya fokus dalam penelitian ini adalah Studi Praktik Moderasi Beragama yang mendalami peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi moderasi beragama dan praktik moderasi beragama umat Buddha Kabupaten Lampung Timur. Adapun secara fokus penelitian dapat dilihat sebagai berikut diantaranya yaitu:

1. Peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi Moderasi Beragama kepada umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur

Pada fokus penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil mendalam berkaitan dengan Peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi Moderasi Beragama yang diklasifikasikan dalam dua sub fokus yakni: peran sosialisasi moderasi beragama dan peran sesuai dengan fungsi, tujuan dan kompetensi *Dharmaduta*.

2. Praktik Moderasi Beragama Umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur

Selanjutnya dalam fokus yang kedua, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan praktik moderasi beragama yaitu: praktik moderasi beragama antara umat Buddha dengan non-Buddha dan praktik Moderasi Beragama Di Tinjau dari Teori Interaksionisme Simbolik Hubert Mead.

3. Makna Moderasi Beragama Umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur

Pada fokus penelitian ini akan digali lebih dalam terkait makna moderasi beragama bagi umat Buddha dan non-Buddha di lingkungan Wihara yang menjadi tempat penelitian ini.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah pokok dalam penelitian. Pada proses pengumpulan data diperlukan adanya teknik pengumpulan data, karena tanpa memakai teknik dalam pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018:224). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada pengertian dibawah ini:

3.5.1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid & Abu, 2018:70). Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan observasi partisipatif dengan partisipasi pasif dan moderat. Observasi partisipatif pasif digunakan pada studi pendahuluan penelitian, sedangkan observasi

partisipatif moderat digunakan pada proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Adapun lebih jelasnya objek observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Objek Observasi Penelitian

No	Objek Observasi	Sasaran Data	Hasil
1.	Letak geografis umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur	Gambaran umum dan kondisi tempat penelitian meliputi lingkungan Wihara, pemeluk agama lain disekitar Wihara dan adat serta budaya yang ada lingkungan Wihara	Pada ke empat Wihara yang menjadi tempat penelitian secara keseluruhan memiliki masyarakat yang menganut agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen dan Khatolik dengan suku diantaranya Lampung, Jawa, Bali, Sunda dan Batak
2.	Kondisi umat Buddha di Wihara	Aktivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan yang meliputi tata cara Puja Bhakti, kegiatan mudamudi, Ibu-ibu dan Sekolah Minggu	Ke empat Wihara yang menjadi tempat penelitian merupakan Wihara dalam naungan SAGIN yang menjalankan ritual keagamaan sembahyang dengan Paritta. Secara rutin kegiatan umat yang dilakukan adalah Puja Bhakti di Wihara, Anjangsana antar umat, Purnamaan dan <i>Pattidana</i> . Lebih lanjut setiap hari minggu terdapat kegiatan Sekolah Minggu untuk anak-anak.
3.	Hubungan antar umat Buddha di Wihara dengan umat Buddha di Wihara lainnya	Kegiatan kolaborasi perayaan keagamaan	Umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur melakukan kegiatan perayaan keagamaan rutin pada setiap tahun. Kegiatan tersebut diantaranya adalah Waisak bersama,

		Perayaan Khatina dan <i>Sanghadana</i> . Pada kegiatan ini seluruh umat Buddha aktif berpartisipasi dan saling bergotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan.
4.	Hubungan umat Buddha dengan Masyarakat dan Umat Agama non-Buddha	Kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang melibatkan umat Buddha dengan Masyarakat dan Umat Agama non-Buddha. Pada ke empat Wihara yang menjadi tempat penelitian secara keseluruhan memiliki hubungan yang harmonis dengan umat non-Buddha yang ada di lingkungan Wiharanya. Umat Buddha dan non-Buddha saling gotong royong dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya pengamanan Ibadah, kegiatan Waisak bersama, pandita camp.

Sumber: Data primer observasi penelitian (2024)

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid & H. Abu, 2018:83). Adapun prosedur wawancara pada penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2018:233).

Pedoman pertanyaan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Aspek pertanyaan wawancara penelitian

No	Fokus	Aspek yang ditanyakan	Informan
1.	Peran <i>Dharmaduta</i> dalam Sosialisasi Moderasi Beragama	1. Peran <i>Dharmaduta</i> dalam sosialisasi moderasi beragama kepada umat Buddha di Wihara a. Langkah <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan moderasi beragama b. Kegiatan <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan moderasi beragama c. Media komunikasi <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan moderasi beragama d. Pesan inti moderasi beragama yang di sampaikan <i>Dharmaduta</i> kepada umat Buddha 2. Peran <i>Dharmaduta</i> dalam sosialisasi moderasi kepada umat non-Buddha di lingkungan Wihara a. Langkah <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan moderasi beragama b. Kegiatan <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan moderasi beragama c. Media komunikasi <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan moderasi beragama d. Pesan inti moderasi beragama yang di sampaikan <i>Dharmaduta</i> kepada umat Buddha di Wihara	<i>Dharmaduta</i> , umat Buddha dan masyarakat non-Buddha
2.	Praktik Moderasi Beragama	1. Praktik Moderasi Beragama antar umat Buddha di Wihara	<i>Dharmaduta</i> , umat Buddha dan

a. Keaktifan umat dalam beribadah di Wihara	masyarakat non-Buddha
b. Pengalaman umat praktik beragama di Wihara	
c. Hubungan antar umat Buddha di Wihara	
2. Praktik moderasi beragama umat Buddha antara Wihara	
a. Kegiatan umat Buddha antar Wihara	
b. Hubungan umat Buddha antar Wihara	
3. Praktik moderasi beragama umat Buddha dengan masyarakat non-Buddha di lingkungan Wihara	
a. Kegiatan yang diselenggarakan oleh umat Buddha dan diikuti oleh umat non-Buddha	
b. Kegiatan yang diselenggarakan oleh umat non-Buddha dan diikuti oleh umat Buddha	
c. Hubungan umat Buddha dengan masyarakat non-Buddha	

Sumber: Aspek pertanyaan wawancara penelitian (2024)

3.5.3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan dokumen digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan data pelaksanaan moderasi beragama, strategi komunikasi moderasi beragama yang digunakan *Dharmaduta* dan pembinaan moderasi beragama penyuluh agama Buddha. Adapun beberapa data dokumen yang didapatkan di lapangan yaitu data jumlah Wihara di Kabupaten

Lampung Timur dari dokumen BPS Kabupaten Lampung Timur, foto-foto kegiatan umat Buddha dari umat Buddha dan media sosial umat Buddha Lampung Timur.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2018:245). Sesuai dengan hal tersebut peneliti menggunakan teknis analisis data sebagai berikut:

3.7.1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data sebelum di lapangan merupakan analisis data dari hasil studi atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun analisis ini hanya bersifat sementara. Penelitian ini untuk mengetahui kelayakan tema penelitian, peneliti membandingkan dengan penelitian terdahulu. Adapun hasil analisis ini terdapat dalam bagian kajian pustaka penelitian relevan.

3.7.2. Analisis data Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti telah melakukan transkrip hasil wawancara, catatan observasi dan catatan dokumen. Proses penyajian data yang terkumpul ini, peneliti mengikuti alur analisis fenomenologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Husserl dalam (Creswell, 2018a) sebagai berikut:

3.7.2.1.Epoche

Pada proses ini, peneliti berusaha mengurungkan diri dari prasangka-prasangka atau memberikan penilaian terhadap pengalaman-pengalaman yang disampaikan informan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi informan dengan fenomena kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lampung Timur, dengan melakukan hal ini, peneliti dapat fokus pada pengalaman dari para partisipan pada studi yang dilakukan.

Pengalaman para informan yang sudah diwawancara, diobservasi dan didokumentasi digolongkan sebagai data netral karena belum dikaitkan dengan proses hermeneutic dari penelitian. Meskipun demikian, dalam tahap ini peneliti

sudah mulai mengeksplor dan mendapatkan pemahaman-pemahaman baru terhadap fenomena yang diteliti. Pada prosesnya, peneliti melihat adanya keunikan-keunikan tersendiri pada empat Wihara yang menjadi tempat penelitian ini.

Fokus, teliti dan konsentrasi telah peneliti lakukan berulang-ulang terhadap data yang sudah diperoleh, hingga pada akhirnya peneliti dapat menemukan keunikan-keunikan tersendiri dan masing-masing Wihara dalam praktik moderasi beragama. Keunikan ini diuraikan pada bagian pembahasan hasil penelitian lapangan pada bab setelah ini. Praktik moderasi beragama pada masing-masing wihara dipengaruhi berbagai faktor tradisi, budaya lingkungan setempat. Pemerintah Desa di beberapa Wihara berperan aktif dalam terwujudnya moderasi beragama di tempat penelitian. Pada penyajian ini, data berupa pernyataan hasil wawancara, rekaman observasi dan dokumentasi diikutsertakan dipilih tanpa intensi khusus peneliti.

3.7.2.2.Reduksi Fenomenologi

Pada proses selanjutnya reduksi data. Pada proses ini data wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan secara netral tanpa prasangka subyektif peneliti, dipilih bagian yang sesuai praktik moderasi beragama yang ada pada umat Buddha dan non-Buddha dilingkungna Wihara yang menjadi tempat penelitian. Guna menghindari subyektifitas data, peneliti mendalami pengalaman informan tidak hanya dari umat Buddha namun juga umat non-Buddha.

Reduksi data dalam tradisi fenomenologi Husserl, merupakan cara bagaimana peneliti melihat, mendengar, merasakan dan memahami fenomena yang terjadi secara hati-hati dan penuh kesadaran. Setelah menyadari dan memahami fenomena yang diteliti, peneliti menyusun bahasa yang menggambarkan pengalaman yang diperoleh. Hasil pengalaman yang diperoleh dengan mendengar secara langsung, mendengar dari para informan, dan memahami semua yang terjadi kemudian direduksi secara hati-hati. Tidak semua data yang didapatkan selama proses pengumpulan data digunakan dalam membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian. Hanya data-data yang sejalan dengan fenomena penelitian digunakan.

Pada reduksi data ini dilakukan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Proses pengodean dimulai dengan mengelompokkan data teks atau visual

menjadi kategori informasi yang lebih kecil, mencari bukti untuk kode tersebut dari berbagai *database* yang digunakan dalam studi, kemudian memberikan label pada kode tersebut (Creswell, 2018:257). Adapun pengkodean dalam reduksi data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Teknik Pengkodean

No.	Sub Fokus	Kode	Sub-sub Fokus	Kode
1.	Peran <i>Dharmaduta</i> dalam sosialisasi Moderasi Beragama	SF1-PD	a. Kegiatan <i>Dharmaduta</i> dalam menyosialisasikan program penguatan moderasi beragama pada umat Buddha	SSF1-2KDSUAL
2.	Praktik Moderasi Beragama Umat Buddha	SF2-IMB	a. Moderasi Beragama umat Buddha dengan masyarakat dan umat agama lainnya	SSF2-3 IMUAL

Sumber: Kerangka pengkodean reduksi data (2024)

Pengkodean seperti yang terdapat dalam tabel 3.5 ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses reduksi data. Contohnya kode ‘**SSF1-1KDSUB**’ dibuat sebagai label untuk data yang berkaitan dengan sub-sub fokus satu yakni kegiatan *Dharmaduta* dalam menyosialisasikan moderasi beragama pada umat Buddha. Hal serupa juga dipakai untuk sub atau sub fokus berikutnya seperti yang terdapat dalam tabel 3.4 di atas.

Reduksi data dalam tradisi fenomenologi Husserl, merupakan cara bagaimana peneliti melihat, mendengar, merasakan dan memahami fenomena yang terjadi secara hati-hati dan penuh kesadaran. Setelah menyadari dan memahami fenomena yang diteliti, peneliti menyusun bahasa yang menggambarkan pengalaman yang diperoleh. Hasil pengalaman yang diperoleh dengan mendengar secara langsung, mendengar dari para informan, dan memahami semua yang terjadi kemudian direduksi secara hati-hati. Tidak semua data yang didapatkan selama proses pengumpulan data digunakan dalam membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian. Hanya data-data yang sejalan dengan fenomena penelitian digunakan.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengkodean data, peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

Tabel 3.5 Data Tahapan Analisis Data dalam Reduksi Fenomenologi

No	Tahapan	Jenis Data	Sumber Data
1	Transkrip Hasil Wawancara	Data rekaman wawancara	12 informan
2	Melakukan Reduksi Data tahap <i>Horizonilation</i>	Transkrip wawancara verbatim	12 transkrip wawancara Verbatim
3	Melakukan Reduksi Data tahap <i>Cluster of Meaning</i>	Data hasil reduksi <i>Horizonilation</i>	12 tabel hasil reduksi <i>Horizonilation</i>

3.7.2.3. Variasi Imaginasi

Selanjutnya pada proses variasi imaginasi ini, data yang telah didapatkan dari hasil sortir reduksi fenomenologi, dilakukan pencarian-pencarian makna yang dapat diperoleh dengan menggunakan imaginasi, rujukan dan pendekatan terhadap fenomena sosial yang diamati dari persepektif posisi, peran dan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara struktural dan menjelaskan fenomena yang terjadi.

Pada penelitian ini berfokus pada Wihara Brahma Vira, Virya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha, meski keempat ini berada dalam Daerah yang sama, namun dalam praktik moderasi beragama memiliki cara dan keunikan sendiri-sendiri. Wihara Brahma Vira yang berada pada lingkungan Desa padat penduduk dan Wihara ini memiliki lebih banyak umat Buddha dibandingkan dengan wihara lainnya, memiliki keberanian dan semangat tersendiri dalam mempraktikkan moderasi beragama. Selanjutnya Wihara Virya Manggala dan Giri Saddha yang memiliki jumlah umat Buddha lebih sedikit dibandingkan Wihara lainnya, kedua Wihara ini lebih banyak melakukan kegiatan moderasi beragama dengan pemerintah Desa. Lebih lanjut karena jumlah umatnya yang sedikit dan desanya yang berada dipelosok, Wihara Giri Sadha ini juga lebih aktif berkolaborasi dengan Wihara-Wihara terdekat. Hal ini juga ditemui pada Wihara Buddha Dipa Asri, yang mana juga melakukan kolaborasi dengan lima wihara terdekat dalam kegiatan puja Bhakti bergilir pada tiap bulan purnama. Pembahasan

lebih lanjut berkaitan dengan hasil tersebut peneliti paparkan pada bab pembahasan hasil penelitian ini.

3.7.2.4.Sintesis Makna

Langkah terakhir dari fenomenologi yaitu adalah sintesis makna, dalam hal ini peneliti mensintesis makna dan esensi yang menggambarkan hakekat fenomena secara keseluruhan. Proses ini disebut juga tahap penegakan pengetahuan mengenai hakekat sebuah fenomena. Esensi merupakan sesuatu yang universal yang pada dasarnya tidak pernah terungkap secara sempurna, namun dengan sintesis tersebut dapat mewakili dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Setiap data yang dikumpulkan hingga dilakukan reduksi dan variasi imajinasi ditarik makna dan esensi yang terkandung di dalam setiap fenomena. Kedalaman makna yang didapatkan tergantung kepiawaian peneliti melakukan elaborasi teori dan sintesis atas fenomena yang ada. Karena penelitian fenomenologi mengandalkan pengalaman nyata para subyek penelitian maka dialektika yang dibangun antara peneliti dan subyek penelitian turut memberikan makna atas apa yang diteliti.

3.8. Keabsahan Data

Ada empat aspek istilah yang digunakan dalam pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif. Empat aspek tersebut yaitu nilai kebenaran (validitas internal), penerapan (validitas eksternal), konsistensi (reliabilitas), dan netralis (objektivitas). Meskipun berbeda istilah maknanya namun dalam istilah nama dalam uji datanya sama (Creswell, 2018b).

3.8.1. Uji validitas internal

Uji validitas internal atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian yaitu dilakukan triangulasi yakni triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. teknik (Sugiyono, 2018:273). Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk mengkonfirmasi

kebenaran data yang dinyatakan sumber (informan) yang berbeda yakni *Dharmaduta*, umat Buddha dan umat non-Buddha pada lingkungan Wihara di Kabupaten Lampung Timur. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan membercek untuk menguji keabsahan data pada bagian Validitas internal ini. Membercek dilakukan untuk mengkonfirmasi kebenaran hasil penelitian kepada informan dilapangan.

3.8.2. Uji validitas eksternal

Uji validitas eksternal merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan ketepatan atau hasil dari penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat lain. Dalam menunjukkan ketepatan dari hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dapat digunakan di tempat lain peneliti melakukan kajian studi pustaka terhadap penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Peneliti juga membuat laporan penelitian dengan jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya dengan bukti-bukti yang ada dalam lampiran penelitian.

3.8.3. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yaitu dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini audit terhadap proses penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing utama dan dosen pendamping penulisan tugas akhir Tesis Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

3.8.4. Uji objektivitas

Pengujian obyektivitas sama halnya menguji hasil penelitian. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Creswell, 2018b). Dalam penelitian ini uji objektivitas dilakukan melalui proses sidang proposal tesis, seminar hasil penelitian tesis, dan sidang ujian tesis.

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi moderasi beragama dan praktik moderasi beragama di lingkungan Wihara Barahma Vira, Virya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Giri Sadha dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Peran *Dharmaduta* dalam Sosialisasi Moderasi Beragama

Dharmaduta memiliki peran penting dalam menyosialisasikan dan memberikan contoh langsung praktik moderasi beragama kepada umat Buddha. Upaya-upaya yang telah dilakukan *Dharmaduta*, tidak hanya sekedar menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama namun juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial. Sosialisasi moderasi dilakukan oleh *Dharmaduta* melalui kegiatan-kegiatan diantaranya *Dharmadesana* dan diskusi langsung dengan umat. Selain itu juga dengan memberikan contoh praktik pengamanan rumah ibadah, silahturami pada waktu hari raya umat Islam, Kristen, Khatolik dan Hindu, membantu pembangunan rumah ibadah, menyelenggarakan program-program bhakti sosial dan melakukan pelayanan konseling perorangan.

Peran *Dharmaduta* sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan komunitas yang harmonis, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Setiap wihara yang menjadi tempat penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif *Dharmaduta* dalam kegiatan lintas agama, kolaborasi dengan umat agama lain, dan kontribusinya dalam pembuatan konten moderasi beragama telah memberikan

dampak positif dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama dan memperkuat keberagaman dalam masyarakat.

Pada konteks studi komunikasi, peran *Dharmaduta* dalam menyosialisasikan moderasi beragama kepada umat Buddha dan masyarakat non-Buddha di lingkungan Wihara menunjukkan pentingnya menjalankan fungsi komunikasi informatif, edukatif, konsultatif, advokatif dan kompetensi komunikator yang mencakup kredibilitas sumber, kepribadian dan kosmopolitanisme. Komunikasi yang dilakukan oleh *Dharmaduta* tidak hanya sebatas pengiriman informasi, tetapi juga melibatkan interaksi aktif dengan umat Buddha melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

5.1.2. Praktik Moderasi Beragama

Moderasi beragama antar umat Buddha dan masyarakat non-Buddha di lingkungan Wihara ditunjukkan dengan adanya sikap rukun, harmonis, serta toleran. Moderasi beragama ini terwujud dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti kunjungan antar tokoh agama, diskusi keagamaan, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, bergotong royong dalam pembangunan rumah ibadah, serta tradisi-tradisi seperti *ngelencer* dan *slametan/gendurenan*. Keterlibatan umat beragama dalam kegiatan-kegiatan ini, menjadi bukti nyata dari komitmen untuk memperkuat hubungan antar umat beragama.

Praktik moderasi beragama yang terjadi di lingkungan wihara tempat penelitian ini mencerminkan teori interaksionisme simbolik dari Mead, di mana simbol-simbol agama dan sosial digunakan sebagai alat untuk memperkuat hubungan antara umat beragama. Melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol dan individu dapat memperluas pemahaman tentang dunia sekitar, membangun hubungan harmonis, hidup berdampingan dengan damai, dapat saling menghormati dan menerima perbedaan.

Praktik moderasi beragama yang terwujud tidak hanya mencakup aspek toleransi, tetapi juga adaptasi dengan budaya lokal. Umat Buddha dan masyarakat non-Buddha, tidak hanya sekedar dapat menerima perbedaan agama, tetapi juga menghargai dan melestarikan keberagaman budaya serta berpartisipasi dalam

kegiatan-kegiatan kebangsaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Melalui penguatan toleransi dan adaptasi dengan budaya lokal, umat Buddha dan masyarakat non-Buddha di tempat penelitian ini dapat membangun hubungan yang harmonis, toleran, dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan mau menerima perbedaan.

5.1.3. Makna Moderasi Beragama Umat Buddha di Kabupaten Lampung Timur

Moderasi beragama di lingkungan Wihara Brahma Vira, Virya Manggala, Buddha Dipa Asri dan Wihara Giri Saddha bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan sosial, saling menjaga keamanan, gotong royong, dan silaturahmi pada hari raya, umat dari berbagai agama menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai. Bagi umat Buddha dan masyarakat non-Buddha dalam penelitian ini, moderasi beragama merupakan sikap saling menghargai, peduli, saling kerjasama dalam kegiatan sosial, saling gotong royong dalam pembangunan Rumah Ibadah, toleransi dalam penyelenggaraan ibadah yang berlangsung bersamaan dan saling toleransi dengan silaturahmi pada waktu hari raya.

Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah tindakan nyata yang terus dijalankan dan dipelihara oleh umat Buddha dan masyarakat non-Buddha di lingkungan tempat penelitian ini. Antar umat beragama tidak hanya saling menghargai, tetapi juga saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Praktik ini dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi, di mana semua umat beragama dapat merasa aman dan dihargai. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa makna moderasi beragama yang ditemukan pada tempat penelitian ini yakni sikap untuk saling menghargai, peduli, saling kerjasama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

5.2. Saran

Peran tokoh agama seperti *Dharmaduta* sangat penting dalam praktik moderasi beragama khususnya di lingkungan umat Buddha. Peran ini juga berdampak pada

kondisi sosial keagamaan umat Buddha. Melalui hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan peran *Dharmaduta* dalam sosialisasi moderasi beragama dan praktik moderasi beragama di lingkungan Wihara adalah sebagai berikut:

5.1.1. Penguatan Peran *Dharmaduta*

Dharmaduta dapat terus diberdayakan dan diberi dukungan untuk melaksanakan perannya sebagai agen moderasi beragama dengan lebih efektif. Pelatihan dan pengembangan kompetensi *Dharmaduta* dalam bidang keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan manajemen dapat membantu dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dengan lebih efektif. Selain itu, keterampilan ini juga dapat memaksimalkan fungsi informatif, edukatif, konsultatif dan advokatif yang dijalankan oleh *Dharmaduta*. Oleh sebab itu perlu diberikan dukungan terkait dengan pengembangan-pengembangan kompetensi *Dharmaduta* tersebut.

5.1.2. Pengembangan Program Sosialisasi

Kerjasama antar umat beragama dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini, efektif dalam menumbuhkan rasa saling toleransi dalam masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, antar umat beragama dapat saling berinteraksi. Oleh sebab itu, para tokoh agama, pimpinan majelis dan lembaga keagamaan dapat saling menjalin dan memperkuat kerjasama antar majelis dan lembaga-lembaga keagamaan dalam hal penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Selain itu juga untuk mendukung hal tersebut, perlu dilakukan pengembangan program-program sosialisasi moderasi beragama yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Program-program ini dapat mencakup kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi publik yang melibatkan antar umat beragama.

5.1.3. Penggunaan Media dan Teknologi

Para tokoh agama yang termasuk *Dharmaduta* dapat memanfaatkan dan memaksiamalkan media dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan

moderasi beragama. Pada era ini, tidak sedikit umat yang memiliki dan aktif menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, para tokoh agama khususnya *Dharmaduta* perlu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam penyiaran agama, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai salah satu *platform* untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Media ini dapat membantu memperluas jangkauan pesan moderasi beragama dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kerukunan antar umat beragama.

5.1.4. Penguatan Kerjasama Antaragama dan Pemberdayaan Umat

Kerjasama antaragama perlu untuk terus dijalankan dan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang sudah berjalan, seperti pengamanan rumah ibadah pada hari raya, dialog antaragama, doa lintas agama, saling berkunjung di hari raya, saling gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan, pengajian lintas agama dan program-program bersama antar umat beragama lainnya agar dapat terus dijalankan dan tingkatkan. Selain itu juga, masyarakat perlu didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antaragama. Umat beragama perlu terus bimbing agar dapat memahami nilai-nilai moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.5. Penyediaan Sumber Daya

Dharmaduta dan lembaga terkait perlu didukung dengan penyediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia. Hal ini akan membantu dalam menjalankan program-program moderasi beragama secara optimal.

Melalui saran-saran ini, diharapkan dapat tercapai tujuan memperkuat kerukunan antar umat beragama dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran bagi semua umat beragama khususnya di Kabupaten Lampung Timur.

5.3. Implikasi

Penelitian menegaskan bahwa peran *Dharmaduta* sangat penting dalam sosialisasi moderasi beragama. Hal ini menggarisbawahi perlunya dukungan dan partisipasi aktif dari tokoh agama atau pemuka agama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Praktik moderasi beragama di lingkungan wihara memiliki dampak positif terhadap hubungan antar umat Buddha dan antar umat Buddha dengan masyarakat non-Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa praktik agama yang moderat dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kerukunan dan harmoni antar umat beragama.

Implikasi dari penelitian ini juga melihat pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar umat beragama. Kegiatan seperti puja bhakti, ritual keagamaan, dan kegiatan sosial seperti bhakti sosial dan partisipasi dalam kegiatan kebangsaan dapat menjadi wadah yang efektif untuk mempererat ikatan sosial antar umat beragama. Selain itu pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya serta partisipasi kegiatan-kegiatan kebangsaan menjadi bagian dari upaya memperkuat hubungan antar umat beragama.

Implikasi dari penelitian ini juga menegaskan pentingnya komunikasi dua arah dan interaksi sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Interaksi sosial melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial menjadi sarana penting bagi individu untuk memperluas pemahaman agama, budaya dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama. Melalui implikasi ini, dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam menyosialisasikan moderasi beragama, memperkuat kerukunan antar umat beragama, dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan serangkaian proses penelitian yang dilakukan, peneliti menuliskan beberapa keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini, salah satunya menjadi penyebab adanya kekurangan dalam menggambarkan keseluruhan fenomena moderasi beragama di lingkungan Wihara-wihara yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Hal ini disebabkan karena pengambilan sampel dalam studi ini terbatas pada empat Wihara dari jumlah total 32 Wihara yang ada. Namun secara sederhana, Wihara yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat mewakili karakteristik peran *Dharmaduta*, praktik dan makna moderasi beragama di lingkungan Wihara-wihara yang ada di Kabupaten Lampung Timur.
2. Fenomena kerukunan dalam perayaan waisak bersama yang dimunculkan dalam latar belakang penelitian ini hanya digunakan sebagai contoh untuk mendeskripsikan fenomena kerukunan umat beragama pada kegiatan-kegiatan perayaan kegamaan di lingkungan umat Buddha yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Sehingga untuk peneliti selanjutnya, apabila ingin menggali terkait dengan fenomena kerukunan dalam perayaan waisak bersama tersebut agar dapat lebih fokus terhadap perayaan waisak bersamanya.
3. Penelitian ini dilakukan pada Wihara-wihara yang memiliki lingkungan mayoritas suku Jawa, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat berlaku pada lingkungan Wihara yang memiliki mayoritas suku yang berbeda dari tempat penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini, tidak dapat digeneralisasi sama.
4. Keterbatasan pengalaman melakukan penelitian dengan metode fenomenologi menjadikan penelitian ini pengalaman pertama menggunakan metode tersebut. Keterbatasan yang ada menjadikan penyajian hasil penelitian ini masih obyektif dipengaruhi oleh pendapat informan dan pengalaman peneliti.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan mengkaji terkait dengan praktik moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Andika, Nurbaiti, & Lahmuddin. (2019). *Konsep Dan Praktik Moderasi Agama*. 34–44.
- Bagas, M. A. B. (2022). Treatment Penyuluh Agama dalam Menyikapi Pernikahan Dini Semasa Pandemi Covid-19 ditengah-tengah Masyarakat Suku Sasak. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan ...*, 3(2), 48–54. <https://doi.org/10.31960/konseling.v3i2.1510>
- BPS, B. P. S. K. L. T. (2021). *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2021*.
- Cholid, N., & H. Abu, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Cobley, P., & Schulz, P. J. (2013). Theories and models of communication. *Theories and Models of Communication*, October, 1–442. <https://doi.org/10.1515/9783110240450>
- Creswell, J. W. (2018a). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qusdy (ed.)). Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2018b). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha. (n.d.). *Renstra 2020-2024 Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha (2022-2024)*.
- Dwipayana, A. A. P. (2020). Pemanfaatan Media Infomasi Online Sebagai Strategi Penyuluh Agama Hindu Di Masa Pandemi Covid-19. ... *Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama* ..., 181–190. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/duta/article/view/868%0Ahttp://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/duta/article/view/868/743>
- Harnika, N. N. (2020). Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Mataram. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.30812/sasak.v2i2.910>
- Hendra, Ridwan, A., & Buchdadi, A. D. (n.d.). *Khotbah Dharma Yang Baik: Pedoman Berkhotbah Pandita Majelis Buddhayana Indonesia*.
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2022). MODERASI BERAGAMA: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49–56.

- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Kementerian Agama RI. (2020). Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024. In *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Encyclopedia Of Communication Theory. In *Family Communication*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>
- Mazid, S., Rumawi, Prabowo, W., & Hakim, S. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pelayanan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19. *Journal of Public Administration and Local Government*, 5(1), 76–89. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>
- Moleong, L. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (41st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, K. W. (2006). *Wacana Buddha-Dharma* (3rd ed.). Yayasan Dharma Pembangunan.
- Nana, P., Y, D., & Sujiono. (1995). *Dharma Praba: Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis*. <https://pustaka.dhammadatta.org/ezone/dharma-prabha/dp-24.pdf>
- O'Donoghue, T., & Punch, K. (2003). *Qualitative Educational Research In Action: Doing and reflecting*. Routledge Falmer Pub.
- Paramita, S. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Para Dhammaduta (Studi Kasus di Kabupaten Semarang). *Widyacarya*, 3(2), 45–57.
- Parwadi, Supranoto, B. B., & Haruni, S. (2021a). *Etika Dasar Penyiaran Agama* (Supriyadi (ed.)). DirektoratJendralBimbinganMasyarakatBuddha.
- Parwadi, Supranoto, B. B., & Haruni, S. (2021b). *Moderasi Beragama* (Supriyadi (ed.)). DirektoratJendralBimbinganMasyarakatBuddha.
- Parwadi, Supranoto, B. B., & Haruni, S. (2021c). *Modul Moderasi Beragama* (Supriyadi (ed.); 1st ed.). DirektoratJendralBimbinganMasyarakatBuddha.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Priastana, J. (2005). *Komunikasi Dan Dharmaduta*. Yasodhara Puteri.
- Purnomo, D. T. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tindak Tutur Direktif Dalam Dhammadesana. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas*

Agama, 16(2), 31–50.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi* (W. A. P. Djohar (ed.); 8th ed.). McGraw-Hil.
- Selyna, M., Dewi, M. P., & Tantra, M. W. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 19–28. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.423>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.)). CV. Nata Karya.
- Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, U. (2019). Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa. *At-Balagh*, 3(1), 30–47.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Grasindo.
- Sugeng, & Subandi, A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *ABIO: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 09(1), 11–21. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.709>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta CV.
- Suhardi, U. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 16–25. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.143>
- Sukarti. (2023). Aktualisasi konsep moderasi beragama dalam sutta pitaka pada kehidupan beragama umat buddha. *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat*, 4(2), 73–83.
- W.Littlejohn, S., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). Theories Of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). Waveland Press, Inc.